

**KONSEP *TEACHER LIBRARIAN* DALAM IMPLEMENTASI
KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR TUMBUH 3
YOGYAKARTA**



Oleh:

Siti Rahmatul Azkiya, S.Pd

NIM. 21200011074

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

YOGYAKARTA

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rahmatul Azkiya, S.Pd

NIM : 21200011074

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk pada sumbernya.

Yogyakarta, 22 Mei 2023

Saya yang menyatakan,



Siti Rahmatul Azkiya, S.Pd

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rahmatul Azkiya, S.Pd
NIM : 21200011074
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Mei 2023

Saya yang menyatakan,



Siti Rahmatul Azkiya, S.Pd



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-558/Un.02/DPPs/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : Konsep Teacher Librarian dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI RAHMATUL AZKIYA, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 21200011074
Telah diujikan pada : Selasa, 06 Juni 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh. Mufid
SIGNED

Valid ID: 649a922948f8d



Penguji II

Dr. Labibah, MLIS.
SIGNED

Valid ID: 649a983105400



Penguji III

Dr. Tafrikhuddin, S.Ag. M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 64928e0ad8ff1



Yogyakarta, 06 Juni 2023
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 649a9b7b2d48c

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

KONSEP *TEACHER LIBRARIAN* DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR TUMBUH 3 YOGYAKARTA

Yang ditulis oleh:

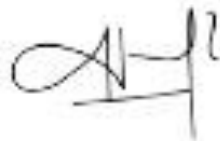
Nama : Siti Rahmatul Azkiya, S.Pd
NIM : 21200011074
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 22 Mei 2023

Pembimbing,



Dr. Labibah, M.LIS

NIP. 19681103 199403 2 005

ABSTRAK

Siti Rahmatul Azkiya, S.Pd (21200011074) : Konsep *Teacher Librarian* dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta. Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023.

Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta merupakan sekolah inklusif yang dirancang untuk anak-anak dengan beragam kemampuan dan beragam gaya belajar dilakukan oleh semua pendidik tak terkecuali *teacher librarian*. Di negara Indonesia, profesi guru terpisah dengan profesi pustakawan. Akan tetapi, Sekolah ini telah memiliki *teacher librarian* sejak awal berdiri. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep peran ganda *teacher librarian* dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta. Dikaji menggunakan *integrated instruction model* dari Montiel-Overall dan teori pedagogi kritis pemikiran Paulo Freire.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus deskriptif. Tiga orang informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui mengorganisir informasi, mencari hubungan antara beberapa kategori dan melakukan interpretasi serta generalisasi untuk menyajikan hasil penelitian secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *teacher librarian* dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta hampir mengikuti semua indikator yang ada pada *integrated instruction model*. Untuk indikator prinsip dasar telah dimiliki *teacher librarian* yakni *flexibility, deep trust, knowledge, collegiality communication*. Indikator pekerjaan *teacher librarian* hanya dilibatkan dalam *shared visions, shared objective* dan *shared creation of integrated instruction*. Untuk *shared planning* dan *thinking* telah dikerjakan oleh *Head of Curriculum* (HOC) Sekolah Tumbuh. Indikator selanjutnya, *teacher librarian* berperan ganda dalam implementasi kurikulum merdeka melalui *problem posing education* sesuai teori pedagogi kritis. Indikator terakhir, *teacher librarian* tidak memiliki kewajiban untuk mengukur prestasi akademik siswa dalam pembelajaran literasi.

Kata kunci : *Teacher Librarian, Kurikulum Merdeka, Perpustakaan Sekolah*

ABSTRACT

Siti Rahmatul Azkiya, S.Pd (21200011074): *The concept of the teacher librarian in the Implementation of the Independent Curriculum at the Tumbuh 3 Elementary School Yogyakarta. Interdisciplinary Islamic Studies Study Program Thesis, Concentration of Library and Information Science, Postgraduate Program at Sunan Kalijaga State Islamic University, 2023.*

Tumbuh 3 Elementary School Yogyakarta is an inclusive school designed for children with various abilities and various learning styles carried out by all educators, including teacher librarians. In Indonesia, the teaching profession is separate from the librarian profession. However, this school has had a teacher librarian since its inception. This study aims to examine the concept of the dual role of the teacher librarian in the implementation of the independent curriculum at the Tumbuh 3 Elementary School in Yogyakarta. It is studied using the integrated instruction model from Montiel-Overall and Paulo Freire's critical pedagogical theory of thought.

This research uses a descriptive case study qualitative method approach. Three informants were determined using a purposive sampling technique. Data collection techniques using observation techniques, semi-structured interviews, and documentation. Data were analyzed through organizing information, looking for relationships between several categories and carrying out interpretations and generalizations to present research results descriptively.

The results showed that the concept of the librarian teacher in the implementation of the independent curriculum at the Tumbuh 3 Elementary School Yogyakarta followed almost all the indicators in the integrated learning model. For the basic principle indicators, teacher librarians already have flexibility, deep trust, knowledge, collegiality communication. Indicators of the work of teacher librarians are only covered in shared vision, common goals, and co-creation of integrated instruction. For joint planning and thinking, the Head of Curriculum (HOC) of the Growing School has been carried out. The next indicator is that librarian teachers play a dual role in implementing the independent curriculum through problem posing education according to critical pedagogical theory. The last indicator, teacher librarians have no obligation to measure students' academic achievement in literacy learning.

Keywords: *Teacher Librarian, Independent Curriculum, School Library*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Robbil 'Aalamiin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas limpahan rahmat, karunia, serta petunjuk-Nya sehingga tugas akhir berupa penyusunan tesis ini telah terselesaikan dengan baik. Meskipun penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis sebagai tugas akhir ini penulis banyak mendapat arahan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A, Ph.D. selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, M.A selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Najib Kailani, S.Fil.I, M.A., Ph.D. selaku Sekretaris Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibu Dr. Labibah, M.LIS selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah membantu kelancaran penulisan tesis. Dengan kesabaran ibu telah membersamai memberi masukan perencanaan penulisan tesis dengan 4x

penggantian judul tesis agar tesis lebih menarik dan menemukan novelty penelitian.

7. Bapak Dr. Moh. Mufid selaku ketua sidang tesis dan Dr. Tafrihuddin, S.Ag, M.Pd selaku penguji tesis yang telah menyempurnakan tesis.
8. Seluruh Pihak Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta terutama para informan yang telah memberikan izin dan informasi terkait penelitian tesis ini.
9. Seluruh Dosen dan Guru Besar Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis selama menempuh pendidikan S2.
10. Orangtua saya tercinta yaitu Mama Dra. Hj. Wahidah dan Abah (Alm) H. Husnul Muttaqin yang telah memberikan dukungan, inspirasi serta doa yang tiada henti untuk anaknya.
11. Saudara saya Muhammad Ridha, S.Pd, Rifqah Latifah, S.Pd yang menempuh pendidikan S2 bersama saya, dan adik saya Muhammad Samman Mulia yang telah memberikan dukungan dan sokongan yang luar biasa.
12. Teman kelas Ganjil IPI 2021, teman asrama kabupaten maupun provinsi Kalimantan Selatan yang telah membuat saya nyaman tinggal di Yogyakarta.
13. Sahabat dan teman di Kalimantan Selatan yang selalu mengingatkan untuk kembali pulang ke tanah kelahiran.

14. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan membalas semua kebaikan dengan keberkahan di dunia dan akhirat. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan dan kemampuan penulis dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan saran yang membangun untuk menyempurnakan dan melengkapi tesis ini. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, terutama bagi pembaca pada umumnya. *Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 22 Mei 2023



Siti Rahmatul Azkiya, S.Pd

NIM. 21200011074

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTO

**“Apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia
hanya berkata kepadanya, “Jadilah!”
Maka jadilah sesuatu itu.”
(Qs. Yaasin: 82)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk orangtuaku:

Almarhum abah H. Husnul Muttaqin dan Mama Dra. Hj. Wahidah sebagai orangtua yang mengharapkan anaknya menyelesaikan pendidikannya ditingkat perguruan tinggi. Penyelesaian tesis ini sebagai bentuk pengabdian Azkiya, namun sangat jauh dari segala jasa dan pengorbanan yang kalian limpahkan. Terima kasih banyak perjuangan mama mendidik anaknya untuk berjuang sendirian agar ananda mencapai gelar magister.

Dan ...

Kupersembahkan untuk diri sendiri, saudaraku dan keluargaku :

Turut berpartisipasi dengan rela hati membantu selama proses pendidikan ini berlangsung.

Kupersembahkan kepada guru-guru, sahabat, orang yang kusayangi dan juga menyayangiku :

Telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini. Tanpa kalian, tiadalah warna dalam kehidupan.

Hanya kepada-Mu Ya Allah Ya Rasulallah, kuserahkan segala urusan

Semoga Engkau Meridhoi setiap langkah dan perjalanan hidupku.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xvix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Signifikansi Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Kerangka Teoritis	12

1. Konsep <i>Teacher Librarian</i>	12
2. <i>Teacher and Librarian Collaboration Model</i> (TLC Model)	16
a. <i>Integrated Instruction Model</i> (Model Instruksi Terintegrasi)	19
1) Prinsip Dasar <i>Teacher Librarian</i>	20
2) Pekerjaan <i>Teacher Librarian</i>	24
3) Peran Ganda <i>Teacher Librarian</i>	25
3. Gerakan Literasi Sekolah Dasar	29
4. <i>Teacher Librarian</i> dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Berdasarkan Teori Paulo Freire	31
a. Kurikulum Merdeka	31
b. Konsep Pedagogi Kritis Pemikiran Paulo Freire	37
1) <i>Problem Possing Education</i> (Pendidikan Hadap Masalah)..	40
G. Kerangka Berpikir	47
H. Metode Penelitian	49
1. Jenis Penelitian	49
2. Tempat dan Waktu Penelitian	51
3. Subjek dan Objek Penelitian	51
4. Teknik Pengumpulan Data	51
5. Pemilihan Informan Penelitian	54
6. Teknik Analisis Data	54
7. Uji Keabsahan Data	55
I. Sistematika Penulisan	55

BAB II

KARAKTERISTIK SEKOLAH DASAR TUMBUH 3 YOGYAKARTA	57
A. Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta Sebagai Sekolah Inklusif.....	57
1. Sejarah Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta	57
2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	61
3. Nilai Karakter Sekolah	62
B. Tenaga Pendidik, Kependidikan dan Peserta Didik	64
1. Keadaan Pendidik dan Kependidikan	64
2. Keadaan Peserta Didik	67
C. Sarana dan Prasarana	69
1. Sarana dan Prasarana Sekolah dan Perpustakaan Sekolah.....	69
2. Jam Buka Layanan Perpustakaan	70
3. Koleksi Perpustakaan	71
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN	72
A. Konsep <i>Teacher Librarian</i> dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta	72
1. Prinsip Dasar <i>Teacher Librarian</i>	74
a. <i>Flexibility</i>	74
b. <i>Deep Trust</i>	77
c. <i>Knowledge</i>	78
d. <i>Collegiality</i>	91
e. <i>Communication</i>	92
2. Pekerjaan <i>Teacher Librarian</i>	93
a. Kegiatan <i>Shared Vision and Objective</i>	94

b. Kegiatan <i>Shared Planning and Thinking</i>	96
c. Kegiatan <i>Shared Creation of Integrated Instruction</i>	100
3. Peran Ganda <i>Teacher Librarian</i>	105
a. Berdasarkan Teori <i>Problem Posing Education</i>	108
4. Gerakan Literasi Untuk Prestasi Akademik Siswa	113
5. Perbandingan Kerangka Berpikir dengan Temuan Empiris.....	117
BAB IV PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	122
C. Penelitian Selanjutnya	123
DAFTAR PUSTAKA	124
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	140

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Wawancara.....	52
Tabel 2. Jadwal Observasi	53
Tabel 3. Kepala Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta	60
Tabel 4. Jumlah pendidik dan kependidikan di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta	66
Tabel 5. Jumlah Siswa di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta	68
Tabel 6. Sarana Prasarana Perpustakaan	70
Tabel 7. Perbandingan Kerangka Berpikir dengan Temuan Empiris	118



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model C: <i>Integrated Instruction Model</i>	48
Gambar 2. Struktur Organisasi Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta	67
Gambar 3. Struktur Organisasi Perpustakaan Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta	85



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Bimbingan Tesis	133
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	134
Lampiran 3. Surat Keterangan Selesai Penelitian	138
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian	139



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan sistem pendidikan terjadi secara sistematis menyesuaikan perkembangan peradaban. Pendidikan yang berkualitas ditandai sekumpulan masyarakat yang maju, damai dan terarah. Inovasi teknologi yang berkembang pesat telah kita rasakan dalam hal berkomunikasi, bertransaksi, tentu pula di dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, kebijakan kurikulum merdeka belajar sebagai jawaban untuk mampu membuat dunia pendidikan berkembang.

Ardiawan mendefinisikan kurikulum sebagai filosofi dasar suatu bangsa dalam dunia pendidikan yang mempresentasikan tujuan yang akan dicapai di masa depan.¹ Kurikulum harus berpondasi dengan kuat dalam pelaksanaan pendidikan. Agar terlaksana pendidikan dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi menjadi terarah dan mencapai tujuan yang dicita-citakan.² Peran para pendidik untuk mengadaptasi lingkungan kelas dengan kebutuhan siswa sehingga hambatan dalam pembelajaran dapat di minimalisir.

¹ I Ketut Ngurah Ardiawan, "Studi Peningkatan Kesiapan Guru PAUD Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 (Meta-Analisis)," *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2018): 33–39.

² Rina Wahyuni dan Teti Berliani, "Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar," *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 3, no. 2 (Maret 2019): 63–68.

Pendidik harus memiliki data mengenai minat, bakat siswa dan metode serta materi pembelajaran yang sangat dibutuhkan untuk memfasilitasi siswa yang beragam.³ Pengimplementasian kurikulum merdeka berdasarkan kebutuhan para siswa yang beragam saat pembelajaran disajikan bahan ajar fleksibel sehingga dapat mengakomodir kegiatan pembelajaran.⁴

Berdasarkan pusat informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa siswa usia 15 tahun sebanyak 70 persen di bawah ambang minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA menunjukkan tidak ada peningkatan signifikan selama 15 tahun terakhir. Studi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan wilayah dan kelompok sosial ekonomi dalam hal kualitas belajar, serta diperparah adanya pandemi covid-19. Kendala yang dihadapi oleh pendidik untuk menanggulangi kurikulum menyebabkan materi pembelajaran tidak maksimal tersampaikan kepada para siswa. Sehingga banyak siswa merasa tertekan dan kehilangan gairah dalam pembelajaran.⁵ Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Kemendikbud Ristek membuat sederhana kurikulum untuk kondisi darurat mengejar kesenjangan

³ Admila Rosada, *Menjadi Guru Kreatif (Praktik-Praktik Pembelajaran di Sekolah Inklusif)* (Yogyakarta: Kanisius, 2018).

⁴ Yohanes Freadyanus Kasi, "Penerapan Pembelajaran IPA Terpadu Berbasis Universal Design for Learning (UDL) untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar Pada Materi Tekanan Zat Cair" (Skripsi, 3, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), repository.upi.edu.

⁵ Yadi Jatira dan Neviyarni S, "Fenomena Stress dan Pembiasaan Belajar Daring di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 35–43.

pembelajaran pada masa pandemi. Hasilnya, dari 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum darurat untuk mengejar ketimpangan pembelajaran sebesar 73% dalam literasi dan 86% dalam numerasi.⁶

Dunia pendidikan pada era 4.0 membutuhkan pengembangan, pengetahuan, keterampilan. Sinergi antar pendidik dengan cita-cita para siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah.⁷ Fatmawati menjelaskan bahwa *teacher librarian* merupakan seorang guru yang memiliki kompetensi mendidik aktif dalam kegiatan pembelajaran dan kompetensi mengelola perpustakaan sekolah.⁸

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasal 23 ayat 1 menjelaskan kehadiran perpustakaan sekolah diselenggarakan sesuai standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan standar nasional pendidikan.⁹ Perpustakaan sekolah menjadi pusat pendidikan yang ada di sekolah jika dijalankan oleh sumber daya yang berkualitas. *Teacher librarian* memiliki kemampuan membantu para siswa menemukan informasi yang valid untuk mendukung proses belajar di bangku sekolah.¹⁰

⁶ “Latar Belakang Kurikulum Merdeka,” Merdeka Mengajar, 19 Januari 2023, <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Tentang-Kurikulum-Merdeka>.

⁷ D Astutik dkk., “Guru dan Proses Pendidikan dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12, no. 1 (2022): 46–54.

⁸ Endang Fatmawati, *Menyoal Guru Pustakawan dan Kaitannya dengan Perpustakaan Sekolah dalam Pendidikan yang Menyenangkan (Guru, Sekolah dan Perpustakaan)* (Yogyakarta: Ladang Kata, 2015).

⁹ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan,” t.t.

¹⁰ Ilham Mashuri, “Guru-Pustakawan (Teacher-Librarian): Perbandingan di Beberapa Negara,” *Al-Kuttab* 2 (2015): 154–61.

Di negara Indonesia profesi guru terpisah dengan profesi pustakawan. Berdasarkan data dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia bahwa terjadi ketimpangan tertinggi antara jumlah perpustakaan sekolah di Indonesia sebanyak 113.541 buah, sementara jumlah pustakawan hanya 205 orang.¹¹ Hasil penelitian di SLB A PTN hanya memiliki satu orang guru pustakawan yang bertugas mengelola perpustakaan dengan sukarela sekaligus menjadi seorang guru.¹²

Permasalahan yang terjadi seperti di salah satu sekolah menengah atas adalah guru yang kekurangan jam mengajar ditugaskan sekaligus menjaga perpustakaan tanpa dibekali dengan pendidikan dan pelatihan mengenai perpustakaan sekolah. Hal ini menyebabkan tugas para guru menjadi bertambah dan pengelolaan perpustakaan tidak berjalan dengan semestinya.¹³

Sudah seharusnya *teacher librarian* berperan aktif dan berkinerja secara maksimal dalam menjalankan profesinya beradaptasi dengan kurikulum. Turut berperan untuk mengatur kondisi pembelajaran dan mendorong para siswa mencari informasi guna memecahkan masalah.¹⁴

¹¹ Perpusnas RI, “Perbandingan Jumlah Perpustakaan dengan Jumlah Pustakawan” (Satudata Perpusnas RI, Mei 2021), <https://satudata.perpusnas.go.id/index.php/master-data/#ib-toc-anchor-19>.

¹² Galih Gita Pangestu dan Aulia Rachman Margareta, “Motivasi Guru Pustakawan: Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional,” *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* 19, no. 2 (Oktober 2017): 79–86.

¹³ Cut Putroe Yuliana, Sri Hardianty, dan Rahmad Syah Putra, “Manajemen Kinerja Guru Pustakawan dalam Pemberdayaan Perpustakaan Sekolah pada SMAN 2 Meulaboh,” *Libria* 11, no. 1 (Juni 2019): 51–71.

¹⁴ Chan Foong Mae, “Developing Information Literacy in the Malaysian Smart Schools: Resource-Based Learning as a Tool to Prepare Today’s Students for Tomorrow’s Society” (International Association of School Librarianship Annual Conference, Malaysia, 2020), 203–9.

Teacher librarian bertanggung jawab untuk mempersiapkan perpustakaan dari aspek administrasi hingga teknis dan terus berupaya untuk meningkatkan pemberdayaan perpustakaan. Perpustakaan sekolah menjadi pusat pendidikan yang ada di sekolah jika dijalankan oleh sumber daya yang berkualitas. Sebagai bagian integral dari sekolah, seorang *teacher librarian* memiliki kualifikasi ganda dalam ilmu perpustakaan dan pendidikan.¹⁵

Karakteristik utama dari kurikulum merdeka yang menyokong perbaikan sistem pembelajaran untuk fokus pada materi esensial sehingga memiliki cukup waktu untuk pembelajaran mendalam bagi kompetensi literasi dasar.¹⁶ Kompetensi literasi dan numerasi menjadi tugas semua pendidik termasuk *teacher librarian*. Lenox menjelaskan bahwa kemampuan literasi adalah kemampuan seseorang dalam memilih sumber informasi dan mampu mengevaluasi.¹⁷

Konsep *teacher librarian* di Sekolah Dasar Tumbuh 3 dikaji menggunakan *integrated instruction model* dari Montiel-Overall. Untuk mengkaji peran ganda *teacher librarian* terintegrasi dalam instruksi memberikan pembelajaran kepada siswa dan juga mengelola perpustakaan. Konsep *teacher librarian* selayaknya diteliti untuk mengetahui bagaimana perwujudan pencapaian tujuan pendidikan dalam kurikulum merdeka untuk

¹⁵ Virginia W Dike, Ngozi E Osadebe, dan Elizabeth T Babarinde, "Competencies Required By Teacher Librarians for Stronger Primary School Libraries in Enugu of Nigeria," dalam *Taking Charge of Your LIS Career: Personal Strategies, Institutional Programmes, Strong Libraries* (IFLA WLIC 2015, Cape Town, South Africa: IFLA, 2017), 1–15.

¹⁶Latar Belakang Kurikulum Merdeka dalam <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka> diakses pada 24 Januari 2023 pukul 12.14

¹⁷ Mary F Lenox dan Michael L Walker, "Information Literacy in the Educational Process," *The Educational Forum* 57, no. 3 (1993): 312, <https://doi.org/10.1080/00131729309335431>.

menyiapkan siswa dengan literasi informasi dalam rangka memberikan kemampuan pembelajaran sepanjang hayat. Dalam konteks penelitian ini, peneliti juga menggunakan pisau analisis Paulo Freire bahwa seorang pendidik dan siswa berada dalam posisi yang sederajat dalam proses saling belajar tiada yang mendominasi. *Teacher librarian* akan menjadi profesional dalam menyajikan informasi kepada para siswa dan menghubungkan informasi yang ada di lingkungan sekitar.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara sebagai penjabaran awal salah satu sekolah yang memiliki *teacher librarian* yang mengimplementasi kurikulum merdeka di Yogyakarta yaitu Sekolah Dasar Tumbuh 3. Sekolah Dasar tumbuh 3 Yogyakarta memiliki *teacher librarian* sejak awal sekolah berdiri. Sedangkan di Indonesia, profesi guru dan pustakawan merupakan pekerjaan yang terpisah. Tugas *teacher librarian* di Sekolah Dasar Tumbuh 3 yakni mengurus administrasi perpustakaan, mengajar literasi dan membuat program perpustakaan. Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta merupakan sekolah inklusif, untuk anak usia 4-12 tahun. Sekolah ini secara egaliter memberikan kesempatan yang sama untuk bersekolah bagi semua siswa tanpa memandang variatif *background* kehidupan.¹⁹ Berdasarkan blog resmi Sekolah Dasar Tumbuh 3 merupakan sekolah yang dirancang untuk anak-anak dengan beragam kemampuan dan beragam gaya belajar. Fokus pembelajaran anak dengan mengkombinasi pengetahuan,

¹⁸ P Sudirman, "Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran Pedagogi Kritis (Tinjauan Pemikiran Paulo Freire)," *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan* 4, no. 2 (2019): 67–72.

¹⁹ Y, penerapan sistem pendidikan di Sekolah Tumbuh, 14 Januari 2023.

keterampilan, dan pemahaman dilakukan oleh semua pendidik tak terkecuali *teacher librarian*.²⁰

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Konsep Teacher Librarian dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta” dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Penelitian ini penting dan layak dilakukan karena kajian tentang *teacher librarian* masih terbatas. Penelitian sebelumnya belum ada yang menyentuh pemahaman konsep *teacher librarian* yang menjadi pengelola perpustakaan sekaligus memberikan pembelajaran literasi di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah konsep *teacher librarian* dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep *teacher librarian* dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta.

D. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi secara teoritis dari penelitian yang telah dilaksanakan diharapkan mampu berkontribusi untuk mengembangkan kajian ilmu

²⁰ Yayasan Edukasi Anak Nusantara, “Welcome to Tumbuh Primary School 3” dalam <https://sekolahumbuh.sch.id/sd-tumbuh-3/> diakses pada 24 Januari 2023 pukul 11.40

Perpustakaan dan informasi. Lebih khususnya terkait *teacher librarian* dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Secara konsep di Indonesia *teacher librarian* belum menjadi profesi khusus.

2. Signifikansi secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan evaluasi terhadap kajian *teacher librarian* atau lebih dikenal guru pustakawan di Indonesia. Sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan bahkan menyempurnakan konsep *teacher librarian* yang diterapkan di Indonesia. Mematahkan stigma bahwa guru pustakawan bukanlah seorang guru yang kekurangan jam mengajar sekaligus menjadi pustakawan tanpa dibekali pendidikan dan pelatihan mengenai Perpustakaan sekolah.

E. Kajian Pustaka

Peneliti menyadari bahwa telah banyak penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai *teacher librarian*, implementasi kurikulum merdeka, dan penggunaan teori pedagogi kritis pemikiran Paulo Freire. Sebagai pijakan dan penguatan dalam penelitian ini, maka penelitian terdahulu akan disajikan sebagai berikut, yaitu:

1. Berdasarkan kesamaan kajian mengenai *teacher librarian* atau guru pustakawan, terdapat tiga penelitian terdahulu sebagai berikut.
 - a. Erina melakukan penelitian kuantitatif deskriptif mengkaji dengan *Teacher and Librarian Collaboration Model* (TLC) dengan menggunakan model *Cooperation/Partnerships* dari Montiel-Overall. Hasil dari penelitian menunjukkan kerjasama guru dan

pustakawan dalam model cooperation/ partnerships dari menyusun visi, berbagi koleksi dan saling mendukung dalam instruksi antara guru dan pustakawan dapat menunjang proses pembelajaran siswa lebih maksimal.²¹

b. Yunita melakukan penelitian lapangan pendekatan kualitatif naturalistic. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua guru dan pustakawan berrkolaborasi dengan baik dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta didukung oleh faktor sumber referensi, kerjasama, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah alokasi dana, seleksi kebutuhan informasi dan kurangnya aktualisasi diri guru dan pustakawan yang berperan belum adanya keterikatan.²²

2. Berdasarkan kajian mengenai implementasi kurikulum merdeka telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu sebagai berikut.

a. Maulida menggunakan pendekatan *content analysis* untuk membahas secara komprehensif mengenai modul ajar yang disusun guru untuk implementasi kurikulum merdeka. Modul ajar digunakan sebagai pengganti RPP yang dirangkai secara sistematis untuk

²¹ Erina Wahyu Anggreini, "Kolaborasi Guru dan Pustakawan Pada SMA Penyelenggara Sistem Kredit Semester (SKS) di Kota Surabaya (Studi Deskriptif tentang Kolaborasi Guru dan Pustakawan dengan Cooperation Model dalam Menunjang Proses Pembelajaran Siswa)" (Skripsi, Surabaya, Universitas Airlangga, 2020).

²² Rahmi Yunita, "Sinergitas Guru dan Pustakawan dalam Implementasi Kurikulum 2013 (Studi Kasus SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta)" (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2018).

menyesuaikan indikator keberhasilan yang diharapkan. Fungsi modul ajar untuk mengurangi beban guru dalam hal administratif. Sehingga memiliki banyak waktu dalam menyajikan konten untuk menjadi tutor dan fasilitator serta membantu siswa pada proses pembelajaran.²³

3. Kajian terdahulu berdasarkan kajian teori pedagogi kritis menurut Paulo Freire, sebagai berikut.
 - a. Mones & dkk melakukan penelitian studi pustaka menunjukkan hasil penelitian bahwa pandangan Paulo Freire dan kebijakan kurikulum merdeka terdapat koherensi bahwa kebebasan dan kemerdekaan mendapatkan pendidikan yang memadai dan bebas belajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kerangka kurikulum menginginkan penyesuaian dari semua lapisan sistem pendidikan agar menghasilkan perbaikan kualitas pembelajaran dan pendidikan di Indonesia.²⁴
 - b. Murtadho menunjukkan hasil penelitian bahwa secara akademik konseptualisasi kompetensi yang dimiliki guru dalam UU No. 14 tahun 2005 diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Peran guru merupakan pendidik transformatif dalam pendidikan dan

²³ Utami Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Jurnal Tarbawi* 5 (Agustus 2022): 130–37.

²⁴ Anselmus Yata Mones, Siti Masitoh, dan Mochammad Nursalim, "Merdeka Belajar: Sebuah Legitimasi terhadap Kebebasan dan Transformasi Pendidikan (Sebuah Tinjauan Pedagogi Kritis Menurut Paulo Freire)," *Jurnal Yaqzhan* 08, no. 02 (Desember 2022): 302–9.

pembelajaran yang dapat membentuk siswa menjadi aktif, kritis, dan berani mengkritik ketidakadilan yang terjadi di sekolah maupun di luar sekolah.²⁵

Berdasarkan lima penelitian sejenis di atas, dapat diketahui bahwa kajian penelitian terdahulu yakni, *pertama* mengenai *teacher librarian* perlu adanya peningkatan dan pengembangan bagaimana konsep seorang *teacher librarian* agar kegiatan literasi dan pemberdayaan perpustakaan dapat terlaksana secara maksimal yang tidak dipandang hanya sebelah mata. *Kedua*, mengenai implementasi kurikulum merdeka disambut baik oleh para guru namun perlu sosialisasi lebih lanjut agar dapat lebih dipahami. Implementasi pembelajaran sebagai kerangka kerja yang diferensiasi yang mampu meningkatkan prestasi siswa karena melihat keragaman siswa sebagai kekuatan. *Terakhir*, kajian mengenai teori pedagogi kritis menurut Paulo Freire sebagai perbaikan sistem pendidikan yang memiliki kebebasan dari ketidakadilan. Penelitian ini dikembangkan untuk melihat dengan jelas konsep *teacher librarian* dalam implementasi kurikulum merdeka yang sedang digaungkan oleh Kemendikbud Ristek sekarang ini.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti adalah kesamaan dalam variabel penelitian. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta dengan penelitian yang telah disebutkan terletak pada metode penelitiannya dan model yang digunakan.

²⁵ Ali Murtadho, "Mengembangkan Kompetensi Guru dalam Perspektif Pedagogi Kritis (Telaah atas UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta PP RI No. 74 tentang Guru)," *Al-Idarah* 10, no. 2 (2020): 136–53, <https://doi.org/10.24042/alidarah.v10i2.7179>.

Penelitian ini akan mengangkat konsep *teacher librarian* dalam implementasi kurikulum merdeka. Menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus dengan *integrated instruction model* dan pisau analisis Paulo Freire.

F. Kerangka Teoritis

1. Konsep *Teacher Librarian*

Profesi *teacher librarian* di luar negeri sudah menjadi profesi khusus yang berfokus pada kegiatan pembelajaran literasi informasi. Profesi ini sebagai tim yang ikut dalam pengembangan kurikulum di negaranya. Istilah *teacher librarian* dalam penelitian ini akan disingkat menjadi TL. Berbeda dengan negara Indonesia, profesi TL masih sangat jarang bahkan belum diakui sebagai profesi khusus. Lebih parahnya, ada yang memahami guru pustakawan adalah guru sekaligus menjadi pengelola perpustakaan karena kurangnya jam mengajar. Profesi TL belum diatur dalam undang-undang khusus seperti pustakawan, guru, dokter, dan sebagainya.²⁶

Rekonstruksi identitas guru pustakawan atau *teacher librarian* akan membentuk peran yang dijalani sebagai identitas profesional. *Teacher librarian* atau guru pustakawan yang diberikan tanggung jawab untuk mengemban peran ganda agar dapat memaknai perannya untuk membangun identitasnya.²⁷

²⁶ Hanifah Dwi Ratna Dewi, Marwiyah, dan Nurdin Laugu, *Coursepack on Teacher Librarianship (Kumpulan Artikel tentang Perpustakaan Sekolah/Guru Pustakawan)* (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006).

²⁷ Ade Septi, "Konstruksi Identitas Guru-Pustakawan di Perpustakaan SD Negeri Surabaya", Skripsi, Universitas Airlangga, 2019.

Berdasarkan hasil penelitian Josephine bahwa TL dalam kurikulum Australia diberikan kesempatan untuk memberi pembelajaran yang autentik kepada siswa dalam pengembangan keterampilan literasi informasi. Penggunaan informasi secara kritis dan kreatif sejak tingkatan dasar sangat penting bagi para siswa. TL harus mampu menyesuaikan dengan tahapan perkembangan akademik siswa yang berbeda-beda. TL semestinya mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku informasi para siswa saat mereka mencari dan menggunakan informasi secara efektif dan efisien.²⁸

Australian Library and Information Association yang menetapkan bahwa TL harus memiliki dua lisensi sebagai pengajar dan juga pustakawan. Pernyataan ini didasari bahwa seorang TL merupakan pendukung untuk mencapai visi instansi sekolah melalui advokasi dan membangun program Perpustakaan serta informasi yang efektif.²⁹

Basuki mengutip pendapat Flexner sesuatu yang disebut profesi adalah pekerjaan intelektual yang memiliki ilmu pengetahuan, pekerjaan praktis, memiliki standar pelaksanaan, berorientasi jasa dan memiliki kode etik.³⁰ Konsep TL perlu diorientasi karena pentingnya dimasa yang akan datang. Untuk menunjang perkembangan tingkatan pendidikan di Indonesia tentunya profesi ini sangat dibutuhkan.

²⁸ Josephine Laretive, "Information Literacy, Young Learners and the Role of the Teacher Librarian", *Journal of the Australian Library and Information Association* 68, 3 (2019): 225-235.

²⁹ Australian Library and Information Association (ALIA), *Guidelines for the Time Allotment of Teaching and Librarianship for Teacher Librarians*, <https://read.alia.org.au/guidelines-time-allotment-teaching-and-librarianship-teacher-librarians>, diakses 12 Juni 2023.

³⁰ Sulistyio Basuki, *Manajemen Arsip Dinamis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003).

Dua lisensi sebagai tenaga pendidik dan pustakawan yang dimiliki oleh TL sebagai bekal berharga untuk mengelola perpustakaan sekolah, implementasi kurikulum dan pedagogi. Ranti dkk mengutip *Australian School Library Association* (ASLA) bahwa guru pustakawan berperan implementasi dan pengembangan kurikulum terutama berkaitan literasi dan pencarian informasi, serta sebagai pengelola layanan informasi untuk membimbing siswa memilih informasi yang valid.³¹

TL terlibat dalam kegiatan perencanaan pengembangan kurikulum yang menjadi isyarat bahwa koleksi perpustakaan disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Seorang TL memahami tanggung jawabnya mengenai literasi informasi para warga sekolah, salah satunya menyediakan koleksi dan memberdayakan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.³²

Berdasarkan *American Librarian Association* (ALA) menjelaskan bahwa di era sekarang ini TL harus bekerjasama dengan pihak lainnya untuk memfasilitasi akses informasi, menginstruksikan bagaimana menggunakan informasi, dan memperkenalkan sumber daya lain untuk memperluas wawasan para warga sekolah. TL sebagai kolaborator, dan agen perubahan

³¹ Ranti Mayangsari, Riche Cynthia Johan, dan Dini Suhardini, "Hubungan Pemahaman Kepustakawanan dengan Kreativitas Pengelolaan Perpustakaan Sekolah (Studi Deskriptif Korelasional Guru Pustakawan di perpustakaan SMPN Kota Bandung)," *Eulibinfo* 3, no. 2 (Nopember 2016): 179–86.

³² Ibid.

untuk mengembangkan dan mengimplementasikan kegiatan yang akan membantu para siswa memahami literasi informasi.³³

TL dengan keahliannya untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. TL memberikan kesempatan pada siswa mempelajari berbagai keterampilan dan inovasi, untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.³⁴ Pelaku sentral yang dianggap sangat berperan tentunya TL dan guru yang saling terintegrasi.³⁵

Berdasarkan hasil penelitian Margaret bahwa TL bekerja lebih dekat dan mendukung untuk mencapai tujuan bersama agar terjadi peningkatan literasi para siswa. Cakupan peran TL sebagai pendidik literasi dan sekaligus peran pustakawan sebagai beban kerja yang kompleks. TL berkontribusi sebagai pendorong untuk peningkatan literasi siswa. mendorong siswa untuk senang dalam membaca di zaman kontemporer ini.³⁶

Berdasarkan beberapa pengertian yang diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa TL yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang pendidik sekaligus pengelola perpustakaan yang memiliki kemampuan untuk menumbuhkan kembangkan kemampuan literasi dasar para

³³ American Library Association, "Learning About the Job: What Does a School Librarian Do?," diakses 24 Januari 2023, <http://www.ala.org/aasl/education/recruitment/learning>.

³⁴ J Lai dkk., "Collaboration between Teachers and Librarians for Information Literacy Curriculum: A Case Study of a Hong Kong Secondary School," *Journal of Studies in Education* 3, no. 3 (2013): 75, <https://doi.org/10.5296/jse.v3i3.3859>.

³⁵ Fatimah Nuur Hidayah, "Peranan Guru dan Pustakawan dalam Penerapan Literasi Informasi di SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

³⁶ Margaret K. Merga, "School Librarians as Literacy Educators Within a Complex Role", *Journal of Library Administration* 60, 8 (2020): 889-908, retrieved Routledge Taylor&Francis Group.

siswa. TL yang mendapat pendidikan dan pelatihan bagaimana mengembangkan program perpustakaan sekolah agar mampu meningkatkan literasi para siswa.

TL menjadi salah satu penentu keberhasilan sebuah program pembentukan budaya literasi siswa di dalam lingkungan sekolah. TL melakukan integrasi dalam pembelajaran literasi dan program perpustakaan. Kemampuan literasi dasar menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi diantaranya literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Kemampuan literasi dasar menjadi salah satu tujuan implementasi kurikulum merdeka belajar.³⁷

2. *Teacher and Librarian Collaboration Model (TLC Model)*

Untuk mengkaji konsep TL, peneliti menggunakan model dari Patricia Montiel-Overall sebagai pisau analisis. Montiel-Overall mengusulkan model teoritis antara guru dan pustakawan berdasarkan model sebelumnya yang diusulkan oleh David Loertscher.³⁸ Montiel-Overall menyebutkan model kolaborasi ini disebut dengan *Teacher and Librarian Collaboration Model (TLC)*. Guru dan pustakawan terlibat dalam beragam kesempatan yang mengharuskan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah. Terdapat empat model kolaborasi dalam bidang pembelajaran yaitu model A: koordinasi (*coordination*), model B: kerjasama/ kemitraan

³⁷ Yuk Mengenal 6 Literasi Dasar Yang Harus Kita Ketahui dan Miliki - Direktorat Sekolah Dasar (kemdikbud.go.id) diakses 14 Mei 2023.

³⁸ Patricia Montiel-Overall, "Teacher and Librarian Collaboration: A Qualitative Study," *Library & Information Science Research* 30 (2008): 145–55.

(*cooperation/partnerships*), model C: instruksi terintegrasi (*integrated instruction*) dan model D: kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*).³⁹

Pada model A: koordinasi (*coordination*), guru dan pustakawan berada pada tingkatan pertama kolaborasi. Diantara keduanya tidak bergantung satu sama lain dan tidak ada keterlibatan. Guru dan pustakawan bekerja sama untuk manajemen kegiatan, dan mengelola waktu secara efisien. Dalam model ini, guru dan pustakawan membantu satu sama lain upaya koordinasi tidak secara langsung berhubungan dengan belajar siswa, namun interaksi untuk sekedar kepentingan pekerjaan saja. Misalnya, pustakawan mengkoordinasikan kegiatan bagi guru untuk mengakomodasi para siswa menggunakan perpustakaan. Sebagian aktivitas memerlukan jadwal yang dikoordinasikan oleh salah satu pihak.⁴⁰

Pada model B: kerjasama/ kemitraan (*cooperation/partnerships*). Model kerjasama atau kemitraan membutuhkan banyak komitmen daripada koordinasi. Kerjasama antara guru dan pustakawan untuk berbagi tanggung jawab diantaranya dana, ruang, koleksi, waktu bersama untuk kepentingan siswa. Kerjasama tercermin dalam kemauan dan kemampuan pustakawan mengumpulkan bahan atau sumber informasi untuk mendukung pembelajaran. Asumsi yang mendasari hubungan yang melibatkan kerjasama antara pustakawan dan guru adalah bahwa pustakawan sebagai penunjang bagi guru. Guru dan pustakawan bekerja sama tetapi tidak

³⁹Patricia Montiel-Overall, "Toward a Theory of Collaboration for Teacher and Librarians," *Journal American Association of School Librarians*, 2012, 10–12.

⁴⁰ Patricia Montiel-Overall, "Further Understanding of Collaboration: A Case Study of How it Works with Teacher and Librarians," *School Libraries Worldwide* 16, no. 2 (2010): 31.

terlibat dalam perencanaan, pemikiran atau evaluasi bersama. Antara guru dan pustakawan mungkin berbagi tujuan tetapi tidak menciptakan kesempatan belajar bersama.⁴¹

Pada model C: instruksi terintegrasi (*integrated instruction*). Pada model ini peran guru dan pustakawan diampu oleh seorang *teacher librarian* (TL) yang merencanakan (*co-planning*), memberikan pengajaran (*teaching*) dan mengevaluasi (*evaluating*) program perpustakaan dan subjek konten dalam pembelajaran. Sedangkan Pada model D: kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*). Pada model ini instruksi terpadu seorang *teacher librarian* yang merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program perpustakaan dan subjek konten dalam pembelajaran ditemukan di seluruh aspek kurikulum sekolah.⁴²

Patricia Montiel-Overall mendesain model TLC untuk meningkatkan literasi siswa. Menurut studi Montiel-Overall model ini digunakan untuk melihat frekuensi dan besarnya kontribusi antara guru dan pustakawan dalam pembelajaran siswa. Sinergi atau kolaborasi diharapkan mampu meningkatkan kemampuan para siswa untuk penggunaan, pemanfaatan dan tepat akses sumber informasi yang ada di perpustakaan untuk kegiatan pembelajaran.⁴³

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid.

⁴³ Patricia Montiel-Overall dan C.R. Hernandez Anthony, "The Effect of Profesional Development on Teacher and Librarian Collaboration: Preliminary Findings Using a Revised Instrumen, TLC III," *School Library Research* 15 (2012): 1–10.

Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan salah satu model yaitu model C: *integrated instruction*. Alasan peneliti memilih *integrated instruction model* karena sesuai dengan karakteristik Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta yang memiliki seorang teacher librarian yang terintegrasi dalam instruksi. Peran guru dan pustakawan diampu oleh seseorang yang berprofesi sebagai teacher librarian (TL). TL melakukan perencanaan, pengajaran dan evaluasi bersama belum terpadu dalam kurikulum sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep teacher librarian. Menganalisis bagaimana teacher librarian berperan menjadi guru dan pustakawan dalam melaksanakan instruksi literasi dan konten mata pelajaran yang terintegrasi di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta.

a. *Integrated Instruction Model* (Model Instruksi Terintegrasi)

Pada model instruksi terintegrasi (*Integrated Instruction Model*) teacher librarian bekerja untuk melakukan koordinasi dan kerjasama dalam perencanaan pembelajaran untuk menyelaraskan sumber daya dengan konten untuk mampu mengintegrasikan pembelajaran. Upaya kolaboratif membuat konsep bersama selain berbagi tanggung jawab. TL menjalin kolaborasi berfokus mengintegrasikan keahlian dalam pengalaman belajar yang bermakna secara koheren untuk meningkatkan literasi dasar para siswa.

1) Prinsip Dasar *Teacher Librarian*

Prinsip dasar TL terdiri dari dimensi *flexibility, deep trust, collegiality, knowledge, communication*. Penjelasan dimensi tersebut dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

a) *Flexibility*

Flexibility dalam kamus Inggris Oxford didefinisikan sebagai kemampuan untuk berubah sesuai dengan kondisi dan situasi yang baru.⁴⁴ Sedangkan dalam bahasa Indonesia fleksibel secara bahasa berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lentur, mudah dan cepat menyesuaikan diri.⁴⁵ Seorang TL harus memiliki fleksibilitas dalam melaksanakan tugas dan menyesuaikan dengan perubahan kondisi yang terjadi.

Fleksibilitas pekerjaan TL dalam menghadirkan kreativitas dan inovasi untuk menjalankan suatu aktivitas. TL bertanggung jawab terhadap pekerjaan tidak terikat kaku dengan kurikulum yang telah dibuat. Fleksibilitas dinyatakan bahwa kemampuan mengatasi berbagai hambatan seperti waktu untuk berkolaborasi dan mengajar, bahkan hambatan ketika tidak memiliki ruangan yang berdekatan dengan teman kerja lainnya.⁴⁶

⁴⁴ Oxford University Press, "Definition Flexibility," diakses 9 April 2023, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/flexibility?q=flexibility>.

⁴⁵ "KBBI kata Fleksibel," diakses 9 April 2023, <https://kbbi.web.id/fleksibel>.

⁴⁶ Montiel-Overall, "Teacher and Librarian Collaboration: A Qualitative Study."

b) *Deep Trust*

Deep trust dalam kamus Inggris Oxford didefinisikan sebagai keyakinan mendalam bahwa seseorang itu baik, tulus, jujur.⁴⁷ Kepercayaan merupakan keinginan dan dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu atas dasar perintah dari orang lain. Kepercayaan mendalam diperoleh melalui komunikasi baik yang matang. Kepercayaan semakin dalam apabila informasi yang diberikan teacher librarian bersifat relevan, akurat dan mutakhir mengenai informasi yang diberikan.⁴⁸

c) Pengetahuan (*knowledge*)

Knowledge dalam kamus Inggris Oxford didefinisikan sebagai keahlian dan kemampuan seseorang yang diperoleh melalui pengalaman dan pendidikan.⁴⁹ Amstrong menjelaskan bahwa untuk mencapai standar perpustakaan sekolah, tenaga perpustakaan harus memiliki keterampilan baik dari segi kepribadian, pengetahuan, maupun keterampilan.⁵⁰ Restanti mengutip pendapat Lasa yang menjelaskan bahwa TL hendaknya memiliki lima keterampilan, yaitu:

⁴⁷ Oxford University Press, "Definition Trust," Oxford Learner's Dictionary, diakses 9 April 2023, https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/trust_1?q=trust.

⁴⁸ Anggreini, "Kolaborasi Guru dan Pustakawan Pada SMA Penyelenggara Sistem Kredit Semester (SKS) di Kota Surabaya (Studi Deskriptif tentang Kolaborasi Guru dan Pustakawan dengan Cooperation Model dalam Menunjang Proses Pembelajaran Siswa)."

⁴⁹ Oxford University Press, "Definition Knowledge," diakses 9 April 2023, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/knowledge?q=knowledge>.

⁵⁰ Wahid Nashihuddin dan Dwi Ridho Aulianto, "Strategi Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Pustakawan di Perpustakaan," *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 24, no. 2 (2015): 51.

- i) Keterampilan personal adalah kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama yang didapatkan dengan menempuh jenjang pendidikan, pengalaman yang dilewati dan kepribadian.
- ii) Keterampilan manajemen adalah kemampuan memahami visi, misi, tujuan, perencanaan anggaran koleksi dan pemberdayaan perpustakaan.
- iii) Keterampilan pendidikan yakni kemampuan mendorong dan membimbing warga sekolah untuk mandiri dalam mengakses sumber informasi.
- iv) Keterampilan pelayanan yakni kemampuan memahami dan memberikan pelayanan prima kepada warga sekolah sesuai tujuan pembelajaran.
- v) Keterampilan ilmu pengetahuan kepastakawanan yakni kemampuan mengolah, klasifikasi, katalogisasi dan mengelola koleksi sebagai sumber informasi bagi para warga sekolah.⁵¹

d) *Collegiality*

Kolegialitas merujuk pada hubungan kerja sama antar rekan. Yusof menyebutkan kolegialitas merupakan bentuk dukungan antar teman sejawat dalam bekerja.⁵² Kegiatan kolegial seperti diskusi, rapat, kunjungan antar kelas, bertukar pengalaman, maupun kelompok kerja.⁵³

⁵¹ Anisa Sri Restanti, "Sumber Daya Manusia dalam Pengembangan Perpustakaan: Studi Pemikiran Lasa Hs," *Unilib* 6, no. 1 (2015): 41–52.

⁵² Yusni Zaini Yusof dkk., "Analisis Faktor Konfirmatori Bagi Multidimensi Baru Skala Keserakanan Guru," *JPBU* 9 (2015): 32.

⁵³ S.B Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru* (Santa Barbara: Libraries Unlimited, 2013).

Implementasi kolegial membantu TL untuk tumbuh secara pribadi melalui keterlibatan di lingkungan sekolah. Pemecahan masalah dilakukan secara kolaboratif antar rekan kerja diharapkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Derajat kolegialitas dipengaruhi oleh kemampuan dan pengetahuan TL. Kolegialitas sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme kerja, kebahagiaan bekerja, komitmen terhadap sekolah dan peningkatan prestasi siswa.⁵⁴

e) *Communication*

Communication dalam kamus Inggris Oxford adalah kegiatan atau proses mengungkapkan ide dan perasaan untuk memberi informasi kepada orang lain.⁵⁵ Komunikasi akan efektif apabila menghasilkan kesatuan dalam pemahaman antara sumber dan penerima informasi. Menurut Vardiansyah bentuk komunikasi ada dua jenis yaitu komunikasi nonverbal dan verbal. Komunikasi non-verbal adalah pesan yang disampaikan melalui gerakan tubuh tanpa kata-kata. Proses komunikasi disampaikan melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh maupun gerak isyarat. Komunikasi verbal adalah pesan yang disampaikan melalui ucapan dalam proses penyampaian informasi. Proses komunikasi melalui intonasi, gaya bertutur dan gaya penyampaian emosi.⁵⁶ Saat

⁵⁴ M Shah, "The Importance and Benefits of Teacher Collegiality in Schools-A Literature Review," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 46 (2012): 1242.

⁵⁵ Oxford University Press, "Definition Communication," diakses 9 April 2023, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/communication?q=communication>.

⁵⁶ Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi: Pendekatan Taksonomi Konseptual* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004).

melakukan komunikasi, TL perlu mengetahui penggunaan bahasa yang mudah dipahami ketika menyampaikan informasi.

2) Pekerjaan *Teacher Librarian*

TL bekerja menjalankan *shared visions, shared objective, shared planning, shared thinking, shared creation of Integrated Instruction*. Visi merupakan kemampuan membuat rencana masa depan dengan imajiner dan kecerdasan yang mumpuni. Visi dan tujuan yang dirancang menjadi pondasi untuk membuat rencana dan merumuskan ide untuk meraih apa yang ingin dicapai. *Teacher librarian* bekerja sejalan dengan tujuan lembaga pendidikan.

TL harus menyadari pentingnya perpustakaan sebagai jantung sekolah, memahami kebutuhan belajar siswa, menguasai pemberdayaan dan pengelolaan perpustakaan sekolah. Tentunya juga harus menyadari bagaimana mengajar yang benar, memberikan pemahaman kepada siswa untuk memenuhi kebutuhan informasi. TL memiliki tugas untuk mengembangkan sasaran dan tujuan pelajaran yang terintegrasi. TL bekerja sesuai visi dan tujuan yang telah direncanakan, bertanggung jawab menciptakan sesuatu yang inovatif agar mampu terus beradaptasi, mengevaluasi memberikan pembelajaran dan pelayanan perpustakaan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.⁵⁷

Peran TL sebagai pelaku instruksional untuk membuat instruksi secara terpadu berarti berperan ganda sebagai pustakawan sekaligus guru dalam

⁵⁷ Montiel-Overall, "Toward a Theory of Collaboration for Teacher and Librarians."

proses pembelajaran. Penyebarluasan keahlian dan aktivisme TL dalam literasi informasi untuk memperluas kapasitas dan kapabilitas warga sekolah.⁵⁸ Tanggung jawab TL antara lain mengelola sumber informasi untuk pembuatan modul ajar, membina kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, serta membantu siswa memperluas pengetahuannya.⁵⁹

Berdasarkan penelitian Bagyoastuti yang dikutip oleh Syam bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam pemberdayaan perpustakaan sekolah. Kepala sekolah memiliki akses untuk meningkatkan peran TL yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran.⁶⁰ Jika kepala sekolah menciptakan banyak kesempatan dalam waktu dan sumber daya untuk perencanaan pembelajaran. Untuk menentukan visi, misi, tujuan dan pemikiran bersama. TL yang berpengetahuan luas akan menciptakan program literasi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa. Peran sebagai pustakawan dalam keahlian literasi informasi, mengetahui seluruh koleksi di perpustakaan yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

3) Peran Ganda *Teacher Librarian* (TL)

Peran ganda yang diemban TL dalam proses pembelajaran pada pelaksanaannya sesuai tujuan instansi pendidikan. TL berperan untuk

⁵⁸ Widya Setyaningrum Bagyoastuti dan Wijayanti Wiwik, "Peran Kepala Sekolah dan Pustakawan dalam Pemberdayaan Perpustakaan SD Muhammadiyah Sapen dan SD Negeri Giwangan," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2016): 131.

⁵⁹ Rifqi Zaeni Achmad Syam, "Pendayagunaan Koleksi Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SD Negeri Pasirangin Kabupaten Sukabumi," *Journal Nusantara of Information and Library Studies*, 2019, 103.

⁶⁰ Ibid.

mengembangkan dan mengimplementasikan. Pelaksanaan peran ganda oleh TL dilakukan dengan mengimprovisasi kegiatan melalui *thinking, reading, writing* dan *research*. TL memiliki agenda yang harus dilaksanakan untuk membuat perpustakaan sekolah yang dikelola terintegrasi dengan pembelajaran.⁶¹ Integrasi instruksi secara terpadu yang dilakukan TL dengan penguasaan konten dan keterampilan literasi informasi siswa, dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

a) *Subject Content*

Subject content merupakan bagian dari proses kegiatan belajar mengajar. *Subject content* sebagai panduan bagi pendidik untuk merencanakan apa yang ingin disampaikan saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas digunakan sebagai rujukan untuk mengorganisasi dan mempresentasi pelajaran. Bagi pembelajar digunakan sebagai rujukan untuk memahami dan mengembangkan strategi belajar tertentu.⁶² Materi pelajaran dan metode pengajaran harus dipahami oleh TL. Untuk memasukkan konten pengetahuan ke dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. TL harus berperan ganda untuk mengintegrasikan pengetahuan konten ke dalam kurikulum dan pembelajaran.⁶³

⁶¹ Endang Fatmawati, "Mengoptimalkan Peran Pustakawan Sekolah dan Guru Pustakawan dalam Proses Pembelajaran", *Prosiding: Seminar Lokakarya dan Workshop Kepustakawanan Nasional Indonesia*, 2015: 369-375.

⁶² Norm Friesen dan Karsten Kenklies, *Continental Pedagogy & Curriculum*, Fourth Edition (International Encyclopedia of Education, 2022).

⁶³ Purwaningsih Widi, Nuryani Y, dan Redjeki Sri, "Pengetahuan Konten Pedagogi dan Urgensinya dalam Pendidikan Guru," *Jurnal Pengajaran MIPA* 15, no. 2 (2010): 87.

Seorang TL harus menguasai konten dan kompetensi pedagogik. Penguasaan kompetensi pedagogik akan meningkatkan rasa percaya diri pendidik saat mengajar. Hal ini tentu akan berdampak pada pengetahuan dan keterampilan seorang pendidik dalam mengajar, manajemen kelas, menentukan model maupun asesmen penilaian yang akan diberikan kepada siswa.⁶⁴ Pengetahuan konten mengizinkan seorang pendidik dapat melihat hubungan antar konsep pembelajaran. Sementara kompetensi pedagogik mengharuskan guru menguasai metode menyampaikan konsep pembelajaran agar dapat diterima dan dipahami oleh siswa.

b) Literasi informasi (*information literacy*)

Menurut *American Library Association* (ALA), literasi informasi merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan dalam mencapai *long life education*.⁶⁵ Literasi informasi sebagai praktik yang melekat pada setiap individu yang merajut dalam masyarakat. Literasi informasi diperlukan dalam segala aspek kehidupan dan berlangsung sepanjang hayat. Terdapat 6 literasi dasar yang harus diajarkan TL yaitu sebagai berikut:⁶⁶

- i) Literasi baca tulis adalah piawai untuk memahami isi teks tertulis secara implisit maupun eksplisit ntuk pengembangan pengetahuan dan potensi diri.

⁶⁴ Ani T Hastuti dkk., "Improving the Pedagogic Competence of Physical Education Teachers," *Cakrawala Pendidikan* 41, no. 2 (2022): 377–87.

⁶⁵ American Library Association, "Information Literacy Competency Standards for Higher Education," 2000, <http://www.ala.org/ala/mgrps/divs/acrl/standards/standards.pdf>.

⁶⁶ "Yuk Mengenal 6 Literasi Dasar Yang Harus Kita Miliki," diakses 13 April 2023, <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/yuk-mengenal-6-literasi-dasar-yang-harus-kita-ketahui-dan-miliki>.

- ii) Literasi numerasi adalah piawai memahami angka dan symbol terkait matematika dasar untuk pemecahan masalah secara logika dalam konteks kehidupan sehari-hari.
- iii) Literasi sains adalah piawai memahami fenomena lingkungan sekitar dan mampu mengambil keputusan yang tepat secara alamiah.
- iv) Literasi digital adalah piawai menggunakan media digital sesuai etika dan siap menerima konsekuensi atas informasi dan komunikasi yang dilakukan.
- v) Literasi finansial adalah piawai mengaplikasikan pemahaman konteks finansial agar mampu membuat keputusan efektif untuk meningkatkan kesejahteraan finansial.
- vi) Literasi budaya dan kewargaan adalah piawai memahami dan bersikap budaya Indonesia sebagai identitas bangsa dan tentu mampu memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Berdasarkan perspektif pedagogi, literasi informasi merupakan kepiawaian untuk mengakses, mengevaluasi, mengatur, dan menggunakan informasi dalam proses pembelajaran serta pemecahan masalah, dan mengambil keputusan dalam segala aspek kehidupan. Memahami literasi Sebagai praktik sosial yang dinamis akan membuat TL merancang program literasi informasi yang variatif, kontekstual, dan melibatkan *stakeholder*.⁶⁷

TL perlu proaktif untuk memahami kapan pelayanan dibutuhkan para pemustaka. TL mampu mempromosikan layanan kepada pemustaka,

⁶⁷ Dewi, Marwiyah, dan Laugu, *Coursepack on Teacher Librarianship (Kumpulan Artikel tentang Perpustakaan Sekolah/Guru Pustakawan)*.

menyediakan program perpustakaan berkolaborasi dengan pendidik lainnya untuk mewujudkan partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah.⁶⁸

Perpustakaan dapat menawarkan banyak manfaat karena TL memainkan peran untuk pemberdayaan. Artinya, keberadaan perpustakaan sekolah dapat dirasakan secara nyata oleh warga sekolah dan masyarakat sekitar. Perpustakaan yang unggul membutuhkan tenaga pustakawan yang terpercaya mampu bergerak dinamis dan produktif dalam pengelolaan perpustakaan.

Berdasarkan standar perpustakaan sekolah dari IFLA tahun 2015, bahwa peran perpustakaan meliputi penyediaan koleksi yang akan memantik minat baca, penyediaan fasilitas dan kemampuan akses, mengevaluasi sumber daya, dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran serta penelitian para warga sekolah.⁶⁹

3. Gerakan Literasi Sekolah Dasar

Gerakan literasi yang efektif melalui integrasi literasi ke dalam kurikulum untuk menumbuhkan minat baca dan budaya literasi siswa. Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran sebagai berikut.⁷⁰

⁶⁸ B.J Morris, *Administering the School Library Media Center* (Santa Barbara: Libraries Unlimited, 2010).

⁶⁹ "IFLA School Library Guidelines, 2nd revised edition" (IFLA, 2015), <https://repository.ifla.org/handle/123456789/58>.

⁷⁰ Dewi Utami Faizah, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI, 2016).

a. Tahap pembiasaan

Tahap pembiasaan adalah untuk mencetuskan pentingnya membaca di lingkungan sekolah. Penumbuhan minat baca melalui kegiatan membaca selama 15 menit. Menumbuhkan minat membaca sebagai landasan untuk mengembangkan kemampuan literasi para siswa. Tahapan pembiasaan melalui membaca nyaring, penyediaan sarana lingkungan yang mendukung literasi seperti perpustakaan sekolah, lingkungan kaya teks seperti motivasi yang ditempel di tempat-tempat yang sering dikunjungi siswa, membantu memilih buku bacaan sekolah dasar, dan melibatkan keluarga agar anak dibiasakan terus membaca.

b. Tahap pengembangan minat baca

Tahap pengembangan minat baca bertujuan untuk merangsang minat membaca dan meningkatkan pemahaman membaca para siswa. Mengungkapkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman di kehidupan sehari-hari. Mengembangkan berpikir kritis, komunikasi kreatif dengan pengayaan melalui kegiatan menanggapi bacaan. Pada tahap pengembangan, tentunya *teacher librarian* harus menilai dan mengapresiasi capaian literasi para siswa. Penghargaan berbasis literasi menekankan penghayatan terhadap proses belajar dan membaca untuk menumbuhkan motivasi belajar dan rasa ingin tahu para siswa.

Pemahaman membaca pada tahap pengembangan melalui membacakan nyaring interaktif biasanya terdiri dari pemahaman kosa

kata baru. Kegiatan membaca terpadu biasanya dirancang untuk meningkatkan pemahaman para siswa. Kegiatan membaca bersama dirancang untuk memberikan siswa pengalaman membaca dan meningkatkan keterampilan membaca siswa. Dalam kegiatan membaca mandiri, siswa memilih apa yang ingin dibaca dan membaca secara mandiri. Tahap pelaksanaan pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan menghubungkan dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tahap pembelajaran

Kegiatan literasi dalam tahap pembelajaran bertujuan untuk memelihara minat membaca dan meningkatkan pemahaman membaca dengan memperkaya buku dan buku teks pelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pembelajaran yakni *teacher librarian* mengeksplorasi metode pengajaran yang efektif, penggunaan media dan bahan yang beragam, penggunaan sarana prasarana literasi untuk memfasilitasi pembelajaran, dan pengembangan kemampuan literasi siswanya. TL harus mengoptimalkan strategi membaca untuk meningkatkan pemahaman literasi.

4. Teacher Librarian dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Berdasarkan Teori Paulo Freire

a. Kurikulum Merdeka

Istilah kurikulum secara bahasa berasal dari bahasa latin *criculate* berarti bahan pelajaran. Menurut KBBI kurikulum adalah

perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan.⁷¹ Sedangkan menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 19 menjelaskan kurikulum merupakan perencanaan dan pengaturan terkait tujuan, isi dan bahan pelajaran sebagai landasan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁷² Perubahan kurikulum terjadi di Indonesia mengikuti seiring perkembangan zaman. Selama masa pandemi tentunya juga memberikan dampak bagi dunia pendidikan. Kemendikbud Ristek telah menyiapkan kurikulum merdeka untuk mengejar keteringgalan dalam literasi dan numerasi.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang berkaitan dengan minat dan bakat. Kurikulum dirancang Nadiem Makarim sebagai bentuk penilaian perbaikan kurikulum 2013. Berdasarkan keputusan Kemendikbud Ristek terdapat tiga pilihan keputusan yang dapat diambil satuan pendidikan dalam implementasi kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. *Pertama*, implementasi sebagian prinsip kurikulum merdeka tanpa menghapus total kurikulum 2013. *Kedua*, implementasi kurikulum merdeka dengan penggunaan media ajar yang sudah disiapkan. *Ketiga*, implementasi kurikulum merdeka dengan pengembangan mandiri beragam perangkat ajar.⁷³

⁷¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kurikulum> diakses 26 Januari 2023 pukul 0.30.

⁷² “Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19,” t.t., diakses 24 Januari 2023.

⁷³ “Dinamika Perubahan Kurikulum di Indonesia” (Arah Manajemen pada Masa dan Pasca Covid 19, Malang: Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2020).

Kurikulum merdeka ditujukan untuk menerapkan berbagai pembelajaran di sekolah dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperdalam konsep kebebasan. Kurikulum yang menerapkan pembelajaran intrakurikuler beragam yang bertujuan agar para siswa berkesempatan mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Para pendidik memiliki keleluasaan untuk memilih dari beragam perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat para siswa. Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, berfokus pada pengembangan cerita dan materi esensial serta disesuaikan dengan kemampuan para siswa.⁷⁴

Mengenal karakteristik para siswa untuk menyesuaikan bagaimana keunikan yang dimilikinya. Nurhamida menjelaskan empat karakteristik siswa yaitu (i) setiap siswa memiliki potensi secara fisik dan psikis sebagai makhluk yang istimewa, (ii) setiap siswa akan berkembang secara pribadi maupun lingkungannya, (iii) setiap siswa membutuhkan bimbingan dari orang yang lebih dewasa, (iv) setiap siswa menginginkan kemerdekaan atas dirinya, dan hal wajar bagi pendidik untuk memberikan kebebasan.⁷⁵

Kurikulum merdeka memiliki beberapa karakteristik. *Pertama*, lebih sederhana dan mendalam. Pembelajaran berfokus pada

⁷⁴ H Naufal, I Irvamni, dan M Yuliyani, "Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Pekalongan," *Konferensi Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 136.

⁷⁵ Ilin Nurhamida, "Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Karakteristik Peserta Didik," *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 3, no. 1 (2018): 27–30.

pengetahuan esensial dan pengembangan disesuaikan dengan kemampuan para siswa. Sehingga memiliki cukup waktu untuk mempelajari lebih dalam mengenai kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Pembelajaran bermakna dan tidak tergesa-gesa serta menyenangkan. *Kedua*, fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang diferensiasi untuk menyesuaikan dengan kemampuan dan kondisi para siswa. Tentunya juga menyesuaikan dengan konten dan muatan lokal budaya daerah.

Sekolah yang mengimplementasikan kurikulum merdeka diberikan kebebasan dalam pengembangan dan pengelolaan kurikulum serta kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan karakter satuan pendidikan dan tentunya juga para siswa. *Ketiga*, lebih relevan dan interaktif. Dalam hal ini pembelajaran berbasis proyek dan para siswa diberikan kesempatan bebas mengeksplor isu-isu aktual di lingkungan sekitar untuk menumbuhkan berpikir kritis, peduli, dan menyelesaikan masalah sebagai bentuk penanaman pendidikan karakter pelajar berprofil Pancasila.⁷⁶

Kurikulum merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi. (i) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. (ii) Berkebhinekaan global untuk mempertahankan

⁷⁶ Dewa Ayu Made Manu Okta Priantini, Ni Ketut Suarni, dan I Ketut Suar Adnyana, "Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas," *Jurnal Penjaminan Mutu* 8, no. 2 (2022): 238–44.

budaya luhur namun tetap *open minded* dengan budaya luar. Hal ini akan menumbuhkan rasa saling menghargai dan berkeadilan sosial. (iii) Gotong royong untuk melakukan kegiatan meningkatkan kepedulian, berbagi dan berkolaborasi. (iv) Mandiri atas proses dan hasil belajarnya, memiliki kesadaran akan keadaan yang dijalani dan regulasi diri. (v) Bernalar kritis, siswa memiliki kemampuan memproses informasi melalui menganalisis, menyimpulkan dan mengevaluasi sebuah informasi. (vi) Kreatif menghasilkan gagasan orisinal dari karya dan tindakan, memiliki keluwesan berpikir untuk mencari *problem solving*.⁷⁷ Implementasi kurikulum merdeka memiliki tujuh hal paradigma baru sebagai berikut.⁷⁸

- 1) Kerangka dasar kurikulum merdeka adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional, Standar Nasional Pendidikan dan lebih menekankan mengenai penanaman dan pengembangan profil pelajar pancasila kepada para siswa.
- 2) Kompetensi belajar mandiri yang dirancang dalam kurikulum merdeka harus Menyusun capaian pembelajaran (CP) yang disusun secara bertahap dan dinyatakan dalam bentuk memuat pengetahuan, sikap dan keterampilan yang terkait dengan tujuan dan peningkatan kompetensi. Fase di jenjang Sekolah Dasar (SD) dibagi menjadi tiga

⁷⁷ Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 1 (Juli 2022): 116–30.

⁷⁸ Angga dkk., "Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5877–89.

fase yaitu fase A untuk kelas 1 dan 2, fase B untuk kelas 3 dan 4, dan fase C untuk kelas 5 dan 6. Misalnya siswa di kelas satu berada di fase A, penilaian modul ajar berbasis rubrik dilakukan untuk menentukan apakah tahap A atau B telah tercapai. Jika siswa belum mencapai sebuah materi, maka di kelas 2 akan menyelesaikan fase A dengan bantuan guru kelas 1 untuk saling berkolaborasi.

- 3) Struktur kurikulum dibagi menjadi dua kegiatan pembelajaran utama yaitu pembelajaran intrakurikuler sekitar 70-80% dari jam pelajaran sebagai pembelajaran regular dan pembelajaran kokurikuler sekitar 20-30% dari jam pelajaran sebagai proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Jam pelajaran (JP) diatur pertahun sehingga waktu pembelajaran lebih fleksibel diatur oleh satuan pendidikan.
- 4) Pembelajaran pada kurikulum merdeka menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap pencapaian peserta didik. Sehingga siswa belajar dengan nyaman.
- 5) Penilaian pada kurikulum merdeka berdasarkan pada penguatan asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilakukan di awal pembelajaran untuk memberikan informasi mengenai perkembangan siswa kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai tahap pencapaian untuk fase berikutnya. Sedangkan asesmen sumatif untuk mengidentifikasi keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi.

- 6) Perangkat ajar pada kurikulum merdeka bisa dari berbagai sumber baik teks maupun non teks yang didapatkan selama pembelajaran.

b. Konsep Pedagogi Kritis Pemikiran Paulo Freire

Paulo Freire dilahirkan pada 19 September 1921 di Brazil. Freire menempuh pendidikan dari jenjang Strata-1 hingga gelar doktor di Universitas Recife mengambil fakultas hukum. Freire juga kerap mempelajari bidang filsafat dan psikolog. Freire mengkritisi praktik pendidikan yang terjadi di Brazil secara tradisional bersifat menggurui dan menghafal. Praktik pendidikan seperti itu dipandang tidak membantu masyarakat untuk dewasa dan merdeka dalam menentukan nasib sendiri.⁷⁹

Paulo Freire adalah tokoh pendidikan kontroversial yang menggugat pendidikan dalam masyarakat Brazil di sekolah fokus melatih anak didik untuk bekerja. Sejauh mana pasar membutuhkan tenaga kerja, disitulah banyak bibit dicetak. Sehingga hanya membentuk siswa menjadi apa yang diinginkan oleh masyarakat lakukan seperti itulah diarahkan. Isinya sekolah menyadarkan bahwa seorang siswa posisinya harus apa dan larangan baginya apa. Seorang rakyat akan tetap menjadi rakyat, yang kaya semakin kaya. Hal ini melanggengkan status dan struktur yang sudah ada. Kritik Freire ada yang salah dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan di negeri berkembang masih menggunakan gaya kolonial. Sekarang hampir semua mentalitas yang kuliah mengharapkan besar menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil). Masyarakat tertindas tidak bisa mengarahkan dirinya sendiri.

⁷⁹ Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

Masyarakat terbiasa diatur dan diarahkan. Kaum tertindas adalah yang tidak mengetahui apa-apa lalu masuk ke jenjang sekolah diberi keterampilan untuk dipekerjakan menjadi buruh kembali.⁸⁰

Menurut Freire pendidikan di Brazil saat itu tidak ada yang berpihak kepada rakyat miskin yang hanya menguntungkan penguasa. Maka harus dihapuskan dan digantikan dengan sistem pendidikan yang baru. Konsep pendidikan Paulo Freire dalam ruang pembelajaran adalah sama sekali tidak menginginkan adanya perbedaan dari beragam latar belakang kehidupan yang memunculkan kaum dominan yang akan melahirkan sebuah konflik.

Paulo membawa misi pedagogi kritis dan akan memberi warna dan arah baru untuk perubahan struktur berpikir yang kritis. Pedagogi kritis didefinisikan sebagai teori desain pembelajaran secara kritis membangkitkan kesadaran akan situasi sosial yang menindas. Memposisikan sekolah sebagai proses budaya dan sejarah dimana siswa dan pendidik memiliki posisi yang setara.⁸¹

Tujuan pendidikan bagi Paulo menghendaki masyarakat mampu memahami identitas diri sendiri tanpa meniru orang lain. Menjadi diri sendiri menjadi hal sangat penting agar pendidikan hadir untuk menjadikan manusia cerdas terhindar dari gelapnya kejahilan. Freire menyebut dengan istilah pendidikan bagi kaum tertindas.⁸² Salah satu karya Paulo Freire yang

⁸⁰ P Sudirman, "Strategi Andra-Pedagogi dalam Pendidikan (Nilai Perspektif Filsafat Islam)," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 1, no. 1 (2019): 1–8.

⁸¹ Hidayat Rahmat, *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran* (Jakarta: Rajawali Press, 2013).

⁸² Omi Intan Naomi, "Pendidikan Yang Membebaskan, Pendidikan Yang Memanusiakan," dalam *Menggugat Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

terkenal adalah menulis mengenai pendidikan kaum tertindas (*Pedagogy of the Oppressed*). Freire mengkritik keras konsep pendidikan bergaya “bank”. Konsep pendidikan yang melihat siswa sebagai objek yang harus diarahkan sepenuhnya oleh guru yang menjadi sumber belajar satu-satunya.

Pendidikan model bank (*banking education*) dianggap sebagai dehumanisasi pendidikan. Karena seorang guru sebagai subjek (*teacher centered*) yang mentransfer pengetahuan secara hegemoni kepada murid. Murid dianggap seperti bejana kosong sehingga dijadikan sebagai objek yang terus menerima dan menghafal apa yang diberikan. Freire melawan pola keseragaman dalam penggunaan metode penerapan kurikulum. Menurut Freire humanisasi dan demokrasi menjadi pondasi dasar pemikiran pedagogi kritis. Seorang pendidik yang kritis perlu memahami lingkungan belajar kondusif, sarana dan tujuan mempengaruhi hasil pembelajaran.

Pendidikan harus peduli dengan pendewasaan pemikiran dan kritik sosial sehingga masyarakatnya menjadi semakin baik dan dewasa. Seorang pendidik dalam melakukan pembelajaran agar membuat murid menjadi dirinya sendiri. Sementara seorang murid harus punya pendirian sendiri sehingga mampu melakukan interaksi dialogis dengan guru. Agar potensi yang dimiliki murid berkembang sesuai minat dan bakatnya masing-masing. Pendidik yang sukses adalah mampu membangkitkan kemampuan dan potensi anak didik sampai tahap maksimal.⁸³

⁸³ John Dale Margison, *Paulo Freire: Teaching for Freedom and Transformation* (New York: Springer Dordrecht Heidelberg London, 2010).

Dalam channel youtube Majelis Jendral Sudirman yang disampaikan oleh Fahrudin Faiz menjelaskan bahwa Paulo Freire menolak keras pendidikan gaya bank. Sistem pendidikan alternatif yang ditawarkan Paulo Freire disebut pendidikan hadap masalah (*problem posing education*) sebagai berikut:⁸⁴

1) ***Problem Posing Education (Pendidikan Hadap Masalah)***

Paulo Freire menentang sistem pendidikan gaya bank. Freire menawarkan konsep kebebasan atau pendidikan hadap masalah (*problem posing education*). Sebagai alternatif dari pendidikan hadap masalah yang ditawarkan oleh Paulo Freire untuk berani berhadapan dengan realitas dunia. Konsep pedagogis ini didasarkan pada pengakuan bahwa manusia memiliki potensi untuk dikembangkan secara realistis dan kreatif untuk membebaskan diri dari kendala budaya, ekonomi dan politik.⁸⁵

Pembebasan dalam perspektif Freire adalah sebuah upaya untuk memanusiakan manusia pada hakikatnya sama dengan proses humanisasi. Freire berpendapat pembebasan harus dijalankan melalui pendidikan berbasis humanisasi. Pendidikan berbasis humanisasi adalah sebuah proses penyadaran memanusiakan manusia menjadikan manusia

⁸⁴ MJS Channel, "Ngaji Filsafat 206: Paulo Freire (Filsafat Pendidikan)," youtube, t.t., diakses 28 Januari 2023.

⁸⁵ Schipani Daniel S., *Religious Education Encounters Liberation Theology* (Alabama: Religious Education Press, 1988).

berdaya guna dan berhasil guna.⁸⁶ Pendidikan yang membebaskan melibatkan guru dan siswa untuk bersinergi untuk memahami dan mengartikulasikan realitas aktual secara nyata. Pembebasan pendidikan tidak bisa hanya dibatasi pada guru yang berusaha memberikan kebebasan kepada siswa.⁸⁷

Pendidikan hadap masalah adalah materi pendidikan yang termuat di kurikulum harus kontekstual yang disesuaikan dengan kehidupan nyata. Hal ini bertujuan agar para siswa mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi. Telaah kritis menggunakan kajian pengetahuan alam dan kajian pengetahuan sosial melalui interaksi dialogis antara pendidik dan peserta didik akan memunculkan penyelesaian masalah (*problem solving*). Freire menegaskan adanya keterkaitan hubungan antara pendidik dan siswa. Demokratisasi isi dan metode pembelajaran untuk memacu kreativitas dan kritis berpikir memunculkan kesadaran.

Seseorang meningkatkan kualitas dirinya melalui cara mengkritisi kehidupannya yang sekarang. Agar merumuskan kehidupan yang lebih baik. Menurut Freire mutlak harus dihapus struktur yang menindas agar pendidikan mampu memberikan manfaat yang optimal. Jangan sampai kaum tertindas tidak ingin membebaskan diri, namun

⁸⁶ Mariani, "Pendidikan yang Membebaskan Menurut Paulo Freire dan Asghar Ali Engineer Serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia", (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013).

⁸⁷ Gatut Saksono, *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa*, (Yogyakarta: Diandra Primamitra Media, 2008).

ingin balas dendam untuk melakukan penindasan juga. Freire menghendaki penindasan itu menjadi kesetaraan.

Konsep pedagogi kritis dari pemikiran Freire berusaha melepaskan jeratan yang mengikat paradigma berpikir bahwa *teacher-centered*. Freire menyebutkan posisi pendidik sebagai mitra para siswa dalam segi kemanusiaan dan demokrasi. Setiap siswa pada dasarnya partisipan aktif, mampu bertanggung jawab dan menjadi dirinya sendiri. Kesadaran tumbuh dari pemikiran akan realitas eksistensial dan diharapkan menghasilkan tingkah laku kritis dalam diri para siswa untuk kemudian hari menjadi lebih baik. Freire sangat menekankan ide bahwa pembebasan sebagai sebuah transformasi secara dinamis berproses. Freire membagi empat tingkatan kesadaran (*consciousness*) manusia sebagai proses perkembangan yang berbeda namun saling berhubungan, sebagai berikut.

a) Kesadaran intransitif

Kesadaran intransitif adalah kesadaran yang hanya menjerat pada kebutuhan jasmani, tidak memiliki kesadaran akan sejarah dan tenggelam dalam masa kini akan tindakan yang menindas. Pada tahap ini manusia terperangkap oleh mitos inferioritas alam. Orientasi hidup hanya tertuju pada kelangsungan hidup. Manusia tidak mampu membaca perubahan yang terjadi dan ketidakmungkinan untuk melawan kenyataan yang menindas.

b) Kesadaran magis

Kesadaran magis adalah bentuk kesadaran menyalahkan ketidakberdayaan seseorang pada kekuatan luar baik alam maupun supranatural. Kesadaran fatalistik adalah pasrah akan takdir karena dari Tuhan. Setiap orang menjadi bisu dan tidak memprotes akan keadaan karena menganggap sebagai jalan hidupnya. Misalnya, seorang pendidik tidak bisa mengidentifikasi faktor yang menyebabkan dirinya tidak berprestasi, hanya menyadari sebagai ketidakberdayaan yang telah ditakdirkan oleh Tuhan.

c) Kesadaran naif

Kesadaran naif adalah kesadaran yang menganggap orang sebagai sumber utama masalah dalam masyarakat. Kesadaran yang menceritakan masa lalu, senang berdebat, namun pasrah saja tidak berjuang dan menggeser fokus mencari kambing hitam. Melalui intensionalitas manusia berkembang ketika minat dan kegemaran.

Manusia mulai berdialog dengan dunia dan penciptanya. Sadar adanya masalah dalam kehidupan namun menyalahkan orang lain sehingga tidak solutif bahkan menambah masalah baru. Kesadaran ini merupakan kesadaran yang rentan untuk dimanipulasi.

d) Kesadaran kritis

Pada tahap kesadaran kritis, lebih banyak sistem dan komponen struktural yang diakui sebagai sumber masalah yang potensial. Kesadaran ini memiliki kapasitas untuk berperilaku dan

berpikir seperti subjek untuk memahami sepenuhnya keberadaan kebenaran. Freire memulai gagasan bahwa manusia memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri. Humanisasi yang digagas Freire bahwa manusia adalah penguasa atas dirinya sendiri. Fitrah manusia menjadi merdeka dari situasi batas yang menindas di luar kehendaknya. Misalnya permasalahan pengangguran disebabkan dari sistem yang keliru untuk dicari solusinya. Tahu dan sadar akan masalah, mampu mencari solusi. Manusia akan lebih percaya diri dan terbuka dengan ide orang lain. Bergerak menjauhi sikap pesimis, fatalistik. Menuju sikap yang optimis, dinamis, dan aktif.⁸⁸

Tahap kesadaran kritis yang ditawarkan oleh Paulo Freire agar antara pendidik dan siswa melakukan dialog-humanis secara aktif untuk berusaha memperbaiki atau mengganti sistem sosial yang menindas. Kajian realitas mengenai permasalahan yang ada di masyarakat dibahas secara interaktif. Hal ini akan menjadikan sistem humanisasi pendidikan.

Kesadaran kritis menurut Freire adalah proses penyadaran mengarah pada konsep pembebasan yang dinamis dan mendorong pada penciptaan manusia yang lebih utuh. Kesadaran kritis dimana setiap individu mampu melihat sistem sosial secara kritis. Model

⁸⁸ M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik dan Kekuasaan*, 44.

pendidikan dengan kesadaran kritis mengarahkan pendidik dan siswa menjadi relasi subjek-subjek.⁸⁹

Formula filsafat pendidikan yang diusung Freire dikenal dengan pendidikan hadap masalah. Sebuah sistem pendidikan yang dibangun kembali secara bersama-sama untuk pembaharuan. Bagi Paulo Freire, pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis. Kesadaran kritis sebagai proses dialektika untuk berpartisipasi dalam sistem pendidikan yang membebaskan. Sebagai perombakan realitas statis beradaptasi menuju realitas dinamis tempat manusia untuk mengintegrasikan dan eksistensi diri.

Dalam proses pembelajaran, pendidik dan siswa bersama-sama sebagai subjek untuk memecahkan permasalahan melalui dialog humanis. Pendidik bertindak dan berfungsi sebagai fasilitator dan koordinator untuk memperlancar percakapan dialogis. Sementara siswa sebagai partisipan aktif.⁹⁰

Sehingga di dalam pembelajaran tercipta suasana dialog-humanis yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk menghasilkan individu yang kreatif. Dialog-humanis yang tercipta dalam proses pembelajaran membuat hubungan antara pendidik dan siswa saling menghargai, saling belajar, saling terhindar dari tekanan penindasan. Dialog mengembangkan antara kedua belah pihak. Saling

⁸⁹ Denis Collins, *Paulo Freire Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, Penerjemah Heynareardi dan Anastasia P. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

⁹⁰ Marthen Manggeng, "Pendidikan yang Membebaskan Menurut Paulo Freire dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia," *INTIM: Jurnal Teologi Kontekstual* 8 (2015): 41–50.

menghargai hak asasi manusia dan tidak menekan kebebasan salah satu pihak.⁹¹

Merdeka belajar adalah bagaimana antara pendidik, siswa, sekolah dan orangtua saling belajar untuk bersinergi dalam proses pembelajaran. Menyamakan persepsi untuk mencapai tujuan dengan maksimal. Sekolah memegang peran penting untuk mengantarkan siswa menjadi manusia unggul dan mampu bersaing dengan manusia lainnya. Pembinaan siswa sebagai pencari jati diri yang dewasa, berani, mandiri dan kritis sebagai tanggung jawab pendidikan. Pendidik harus mengajarkan kepada siswa agar memiliki kekuatan bernalar. Memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran dan transfer pengetahuan dan nilai.⁹²

Konsep pendidikan hadap masalah untuk penyadaran kritis penting untuk dilakukan agar siswa terbiasa untuk selalu berpikir rasional dan melawan ketidakadilan yang dialaminya. Pendidik dan siswa hendaknya saling kerjasama ketika kegiatan pembelajaran berlangsung melalui cara-cara dialogis. Dialog humanis akan memerdekakan siswa saat proses pembelajaran. Pendidik dan siswa melakukan dialog untuk mencari solusi untuk meminimalisir disinformasi yang menimpa siswa. Seseorang yang mempunyai

⁹¹ Marianus Sesfao, “Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire dengan Ajaran Tamansiswa dalam Implementasi Merdeka Belajar,” dalam *Prosiding Seminar Nasional: Implementasi Merdeka Belajar berdasarkan Ajaran Tamansiswa* (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2020): 261–70.

⁹² Siti Mustaghfiroh, “Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey”, *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3, 1 (2020): 146.

kemampuan berpikir logis dan kritis akan membawa manfaat sehingga memahami terhadap batasan yang berlaku sesuai dengan norma dan tidak menyalahi aturan bersama.⁹³

G. Kerangka Berpikir

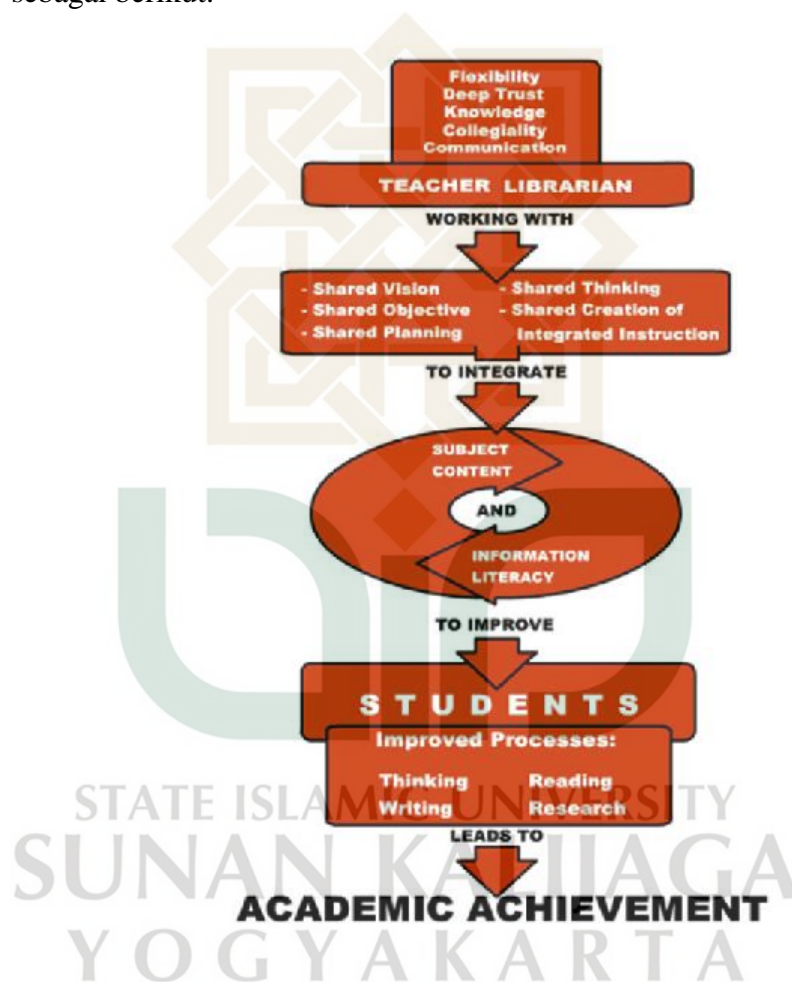
Berdasarkan tinjauan pustaka yang mencakup konsep *teacher librarian*, maka dibentuklah kerangka berpikir yang menjadi panduan dalam penelitian ini menggunakan model instruksi terintegrasi (*Integrated Instruction Model*). Model ini dibawa ke lapangan untuk melihat apakah ada gap dengan hasil temuan di lapangan.

Konsep *teacher librarian* yang memiliki peran ganda dalam pendidikan dan perpustakaan agar meningkatkan kemampuan siswa dalam literasi informasi dan tercapainya pengembangan perpustakaan sebagai pusat kebutuhan informasi para warga sekolahnya. Penelitian tentang konsep *teacher librarian* dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Tumbuh 3. Integrasi instruksi *subject content and information literacy* yang dilakukan TL di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta akan dikaji menggunakan teori pedagogi kritis pemikiran Paulo Freire.

Asumsi peneliti menggunakan pemikiran Freire untuk membedah konsep *teacher librarian* dalam implementasi kurikulum merdeka. Hal ini adanya keterkaitan konsep Paulo Freire yang menekankan pada model pendidikan yang memberi ruang kebebasan berpendapat dan berpikir bagi

⁹³ Muhammad Husni, "Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire 'Pendidikan Kaum Tertindas' Kebebasan dalam Berpikir", *Al-Ibrah* 5, 2 (2020): 44.

pendidik dan peserta didik. Adanya keinginan untuk menciptakan sistem pendidikan egaliter tanpa dominasi. Kehadiran pendidik termasuk salah satunya *teacher librarian* yang berkualitas menjadi penentu keberhasilan implementasi kurikulum merdeka.⁹⁴ Langkah *Integrated Instruction Model* sebagai berikut.



Gambar 1. Model C: *Integrated Instruction Model*
Sumber: Montiel-Overall, 2005

Pada gambar 1 menjelaskan bahwa TL membutuhkan fleksibilitas, kepercayaan, kolegalitas, pengetahuan, dan komunikasi. Pada model ini

⁹⁴ Yuni Praktino, Eric Hermawan, dan Antoni Ludfi Arifin, "Human Resource 'Kurikulum Merdeka' from Design to Implementation in the School: What Worked and What not in Indonesian Education," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (Juni 2022): 326–35.

TL yang mengintegrasikan instruksi untuk melakukan peran ganda mengemban tanggung jawab sebagai guru sekaligus pustakawan. Tanggung jawab guru sebagai pengajar yang menguasai materi mata pelajaran (*subject content*). Sedangkan tanggung jawab pustakawan sebagai penyedia informasi yang menguasai literasi informasi (*information literacy*).

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan problematika manusia.⁹⁵ Pada pendekatan ini, penulis membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata dan laporan secara terperinci dari pandangan informan dan melakukan studi pada situasi yang alami.⁹⁶

Sevilla dalam Bungin menyatakan metode studi kasus akan melibatkan penulis dalam penelitian mendalam secara menyeluruh terhadap perilaku seorang individu.⁹⁷ Studi kasus merupakan suatu penelitian empiris menggunakan berbagai macam sumber bukti untuk mengetahui secara mendalam mengenai fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata.⁹⁸

⁹⁵ H.S Iyan Afriani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Pinus Book Publisher, 2009).

⁹⁶ J.W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research & Design* (California: Sage Publication Inc, 1998).

⁹⁷ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005).

⁹⁸ R.K Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (SAGE, 2009).

Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta memiliki *teacher librarian* sejak awal berdiri. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus deskriptif untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai konsep konsep *teacher librarian* dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta. Pemahaman yang jelas dihasilkan melalui penelitian dari kata-kata dan pandangan informan serta mengamati secara mendalam kegiatan *teacher librarian* di perpustakaan.

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui wawancara informan diantaranya *teacher librarian*, koordinator perpustakaan, dan koordinator bagian kurikulum. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari observasi dan data dokumentasi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh *teacher librarian* selama penelitian berlangsung.

Kepala Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta tidak dilakukan wawancara saat penelitian di bulan Maret hingga April karena data penelitian sudah dianggap jenuh saat menggali data kepada sumber data primer. Penulis mendapat masukan setelah ujian tesis untuk mewawancarai kepala sekolah selaku pemangku kebijakan sekolah. Namun, penulis tidak bisa melakukan penelitian lanjutan. Hal ini dikarekanakan pada bulan Juni 2023 sekolah mengalami kesibukan untuk persiapan pembuatan raport para siswa.

2. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Tumbuh 3 terletak di nDalem Mangkubumen KT III/264, Kadipaten, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta. Alokasi waktu penelitian direncanakan dua bulan dari Maret hingga April 2023.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian atau sasaran dalam penelitian ini adalah konsep *teacher librarian* dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian atau peran yang akan diteliti adalah satu orang *teacher librarian* di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta yaitu Cintantyo Yosi Putri, S.IP.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat mengkonstruksi makna dalam suatu topik tertentu.⁹⁹ Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk menemukan permasalahan secara terbuka. Dalam penelitian ini, teknik wawancara mendalam (*in depth interview*).

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012).

Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh kejelasan terhadap apa yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan. Wawancara mendalam untuk menganalisis konsep *teacher librarian* dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta. Wawancara yang dilakukan peneliti berlangsung pada bulan Maret hingga April 2023 secara langsung di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta. Adapun jumlah informan yang diwawancarai sebanyak tiga orang, sebagai berikut:

No	Informan	Jabatan	Waktu
1	Cintantyo Yosi Putri, S.IP.	<i>Teacher Librarian</i>	3 Maret 2023
2	Frans Dolly Mahendra, A.Md.	Koordinator Perpustakaan Sekolah Tumbuh	6 Maret 2023
3	Novia Irmawaty, S.Si., M.Sc.	Koordinator Kurikulum + Edukator	13 Maret 2023
4	Cintantyo Yosi Putri, S.IP.	<i>Teacher Librarian</i>	12 April 2023
5	Novia Irmawaty, S.Si., M.Sc.	Koordinator Kurikulum + edukator	12 April 2023

Tabel 1. Jadwal Wawancara

b. Observasi

Pengamatan atau observasi merupakan metode pengumpulan data untuk menyajikan gambaran realistic perilaku atau kejadian untuk membantu memahami perilaku manusia.¹⁰⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan sebagai proses pengamatan terhadap dilakukan karena peneliti tidak berpartisipasi secara aktif. Hal ini untuk mengamati *teacher*

¹⁰⁰ L.J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).

librarian dalam mengimplementasi kurikulum merdeka menggunakan alat bantuan pencatatan dan perekaman audio visual. Peneliti melakukan observasi langsung ke Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta. Data diperoleh secara apa adanya tanpa ada mempengaruhi maupun memanipulasi data.

No	Informan	Jabatan	Tempat	Waktu Observasi / Kegiatan
1	Cintantyo Yosi Putri, S.IP.	<i>Teacher Librarian</i>	Perpustakaan	3 Maret 2023 / Pembelajaran kelas Middle A dan B
2	Cintantyo Yosi Putri, S.IP.	<i>Teacher Librarian</i>	Perpustakaan	10 Maret 2023 / Pembelajaran kelas Lower A
3	Cintantyo Yosi Putri, S.IP.	<i>Teacher Librarian</i>	Perpustakaan	24 Maret 2023 / Kegiatan Bakuta (Baca Buku Cerita di jam pulang sekolah)

Tabel 2. Jadwal Observasi

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data historis berupa rekaman data atau gambar selama penelitian. Perangkat yang digunakan sebagai alat dokumentasi adalah handphone untuk merekam suara informan ketika diwawancara. Dokumentasi dilakukan untuk mendukung dan memperkuat temuan yang diperoleh atas penelitian mengenai *teacher librarian* dalam mengimplementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta.

5. Pemilihan Informan Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* menurut Andi adalah pengambilan informan sebagai sumber data dengan pertimbangan atau kriteria khusus. Informan yang dimaksud adalah seseorang yang dianggap mempunyai kemampuan dan pemahaman mengenai konsep *teacher librarian* dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta. Informan dalam penelitian ini terdapat tiga orang yakni *teacher librarian*, koordinator kurikulum sekaligus edukator atau guru pengajar selaku yang bekerja sama secara lanjutan dalam pembelajaran literasi dari *teacher librarian*, dan koordinator perpustakaan.

6. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, langkah yang dilakukan penulis adalah menganalisis data. Menurut Iyan Afriani analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan metode studi kasus deskriptif yakni mengorganisir informasi, membaca keseluruhan informasi dan memberi kode, peneliti mencari hubungan antara beberapa kategori dan melakukan interpretasi dan generalisasi untuk menyajikan hasil penelitian secara deskriptif.¹⁰¹

Adapun rincian langkah analisis data dilakukan peneliti dimulai dari mengumpulkan secara keseluruhan hasil penelitian dari hasil

¹⁰¹ Afriani, *Metode Penelitian Kualitatif*.

observasi, transkrip wawancara dan hasil dokumentasi berkaitan dengan konsep *teacher librarian* dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta. Sumber data diberi kode per masing-masing kategori permasalahan penelitian yang akan dibahas untuk diberi penjelasan secara rinci mengenai konteks dan permasalahan. Dari penjelasan tersebut akan dicari hubungan antar kategori dan menyusun menjadi rangkaian permasalahan sesuai dengan kajian pustaka. Kemudian, permasalahan penelitian diinterpretasikan sesuai dengan teori yang ada untuk disajikan secara deskriptif.

7. Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono keabsahan data akan dilakukan oleh penulis melalui uji kredibilitas.¹⁰² Agar penelitian membawa hasil yang tepat dan data yang benar, maka dalam menempuh uji kredibilitas data penulis melakukan: (1) triangulasi sumber data berdasarkan data yang diorganisasikan, dianalisis dan disimpulkan; (2) triangulasi teknik, yaitu melalui wawancara mendalam, observasi non partisipan dan dokumentasi; (3) melakukan diskusi dengan dosen pembimbing untuk memvalidasi data; dan (4) untuk memperoleh data yang akurat dan jenuh akan melakukan efisien dan efektif waktu penelitian.

I. Sistematika Penulisan

BAB I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian. Kajian pustaka dan kerangka teoritis pada bab 1

¹⁰² Ibid.

membahas mengenai konsep *teacher librarian*, TLC Model, *Integrated instruction model*, gerakan literasi sekolah dasar, dan *teacher librarian* dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka berdasarkan teori Paulo Freire. Dilanjutkan dengan kerangka berpikir dan diakhiri dengan metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pemilihan informan penelitian, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

BAB II berisi tentang gambaran umum Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta yang mempresentatif sebagai sekolah inklusif meliputi profil sekolah, visi, misi, tujuan, keadaan tenaga pendidik, kependidikan, dan para siswa. Tentunya juga disajikan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah.

BAB III menguraikan analisa hasil penelitian dan pembahasan mengenai konsep *teacher librarian* dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Tumbuh 3 untuk menemukan gap antara model atau teori yang digunakan sebagai pisau analisis dengan temuan empiris di lapangan.

BAB IV membahas tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta. Serta saran untuk perbaikan. Penelitian ini diakhiri dengan lampiran-lampiran saat melakukan penelitian di lapangan seperti pedoman wawancara, catatan bimbingan tesis, dan dokumentasi penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pembahasan dan analisis mengenai konsep *teacher librarian* dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa TL hampir mengikuti semua tahapan yang ada pada *integrated instruction model* yang dirancang oleh Patricia Montiel-Overall. Prinsip dasar *teacher librarian* di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta telah memiliki *flexibility, deep trust, collegiality, knowledge, communication*. TL menjalankan *shared vision and shared objective* yang disesuaikan dengan tujuan Sekolah Tumbuh bernafaskan sekolah inklusif. *Shared planning and shared thinking*, disusun oleh *Head of Curriculum* (HOC) dari yayasan Sekolah Tumbuh. TL tidak terlibat dalam penyusunan kurikulum namun berhak mengimprovisasi untuk menyesuaikan dengan keadaan di sekolah. Selanjutnya, antara TL dan edukator *shared creation of integration instruction* melalui program *literacy time*. TL bertanggung jawab pada tahapan *user education* dan tahap pembiasaan. Peran ganda yang diemban TL sebagai pendidik sekaligus pustakawan untuk mengintegrasikan *subject content* dan *information literacy*. Peran TL semakin penting karena kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran mandiri dan berbasis diferensiasi. TL membangun dialog humanis untuk meningkatkan

kesadaran kritis. Sehingga tercipta *problem posing education* berdasarkan konsep pedagogi kritis mengaitkan pembelajaran 6 literasi dasar. Namun, TL pada tahapan akhir tidak memiliki kewajiban untuk mengukur prestasi akademik siswa dalam pembelajaran literasi.

B. Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan dilakukan, penulis memberikan saran-saran yang dapat dijadikan masukan bagi Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta sebagai berikut.

1. Melibatkan secara langsung TL dalam penyusunan kurikulum literasi berdasarkan implementasi kurikulum merdeka. Karena dengan adanya keterlibatan TL, diharapkan semakin meningkatkan minat baca para siswa.
2. Perlunya peningkatan kompetensi yang dimiliki TL selaku pendidik sekaligus pustakawan sebagai *personal branding*. Mematahkan stigma bahwa TL atau guru pustakawan bukanlah guru yang kekurangan jam mengajar lalu menjaga perpustakaan. Konsep *teacher librarian* adalah gabungan peran pendidik sekaligus pustakawan yang memiliki tanggung jawab meningkatkan kemampuan literasi siswa.
3. Adanya evaluasi penilaian yang dimasukkan TL ke dalam raport agar dapat terukur kemampuan literasi setiap siswa.

C. Penelitian Selanjutnya

Merujuk pada penelitian ini konsep *teacher librarian* dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta, maka usulan penelitian selanjutnya dapat berfokus pada kajian konsep *teacher librarian* apakah bisa diterapkan di negara Indonesia seyogyanya di Australia. Diharapkan konsep *teacher librarian* tidak hanya diterapkan di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta yang memiliki kesadaran pentingnya peningkatan literasi dasar para siswa. Sebagaimana pentingnya literasi yang digaungkan dalam pengimplementasian kurikulum merdeka yang sedang berlaku sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Afriani, H.S Iyan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pinus Book Publisher, 2009.
- American Library Association. "Information Literacy Competency Standards for Higher Education," 2000.
<http://www.ala.org/ala/mgrps/divs/acrl/standards/standards.pdf>.
- Aryaningsih, Sri. "Kebijakan Literasi dan Peran Teacher Librarian (TL) Sekolah Tumbuh." Sekolah Tumbuh, 2017.
- . "Kurikulum Literacy Time SD Tumbuh." Sekolah Tumbuh, 2017.
- Basuki, Sulistyono. *Manajemen Arsip Dinamis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Carrington, S, dan J Macarthur. *Teaching in Inclusive School Communities*. Australia: John Wiley & Sons Australia, 2012.
- Creswell, J.W. *Qualitative Inquiry and Research & Design*. California: Sage Publication Inc, 1998.
- Daniel S., Schipani. *Religious Education Encounters Liberation Theology*. Alabama: Religious Education Press, 1988.
- Dewi, Hanifah Dwi Ratna, Marwiyah, dan Nurdin Laugu. *Coursepack on Teacher Librarianship (Kumpulan Artikel tentang Perpustakaan Sekolah/Guru Pustakawan)*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Dike, Virginia W, Ngozi E Osadebe, dan Elizabeth T Babarinde. "Competencies Required by Teacher Librarians for Stronger Primary School Libraries in Enugu of Nigeria." Dalam *Taking Charge of Your LIS Career: Personal Strategies, Institutional Programmes, Strong Libraries*, 1–15. Cape Town, South Africa: IFLA, 2017.
- "Dinamika Perubahan Kurikulum di Indonesia." Malang: Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2020.

- Faizah, Dewi Utami. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI, 2016.
- Fatmawati, Endang. *Menyoal Guru Pustakawan dan Kaitannya dengan Perpustakaan Sekolah dalam Pendidikan yang Menyenangkan (Guru, Sekolah dan Perpustakaan)*. Yogyakarta: Ladang Kata, 2015.
- Friesen, Norm, dan Karsten Kenklies. *Continental Pedagogy & Curriculum*. Fourth Edition. International Encyclopedia of Education, 2022.
- “IFLA School Library Guidelines, 2nd revised edition.” IFLA, 2015.
<https://repository.ifla.org/handle/123456789/58>.
- Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Margison, John Dale. *Paulo Freire: Teaching for Freedom and Transformation*. New York: Springer Dordrecht Heidelberg London, 2010.
- Morris, B.J. *Administering the School Library Media Center*. Santa Barbara: Libraries Unlimited, 2010.
- Muslim, S.B. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Santa Barbara: Libraries Unlimited, 2013.
- Rahmat, Hidayat. *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Rosada, Admila. *Menjadi Guru Kreatif (Praktik-Praktik Pembelajaran di Sekolah Inklusif)*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Umiarso, dan Zamroni. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Vardiansyah, Dani. *Pengantar Ilmu Komunikasi: Pendekatan Taksonomi Konseptual*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.

JURNAL

- Akbar, Aulia. “Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru.” *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 1 (Januari 2021): 23–30.

- Ainia, D K. “Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 95–101.
- Amariana, Ainin. “Keterlibatan Orangtua dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini.” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.
- . “Learning About the Job: What Does a School Librarian Do?” Diakses 24 Januari 2023. <http://www.ala.org/aasl/education/recruitment/learning>.
- Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, Asep Herry Hernawan, dan Prihantini. “Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5877–89.
- Ardiawan, I Ketut Ngurah. “Studi Peningkatan Kesiapan Guru PAUD Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 (Meta-Analysis).” *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2018): 33–39.
- Asmah, Ayu. “Internalisasi Teori Humanistik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini.” Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 667–70. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNIM, 2023.
- Astutik, D, Y Yuhastina, G Ghufonudin, dan B N Parahita. “Guru dan Proses Pendidikan dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19.” *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12, no. 1 (2022): 46–54.
- Bagyoastuti, Widya Setyaningrum, dan Wijayanti Wiwik. “Peran Kepala Sekolah dan Pustakawan dalam Pemberdayaan Perpustakaan SD Muhammadiyah Sapen dan SD Negeri Giwangan.” *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2016): 131.
- Benton-Borghie. “A Universally Designed For Learning (UDL) Infused Technological Pedagogical Content Knowledge (Tpack) Practitioners’ Model Essential For Teacher Preparation In The 21st Century.” *Journal Educational Computing Research* 48, no. 2 (2013): 245–50.
- Faiz, A, dan I Kurniawaty. “Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 12, no. 2 (2020): 155–64.
- Fatma, dan E Mustafa. “The Effects of Student-Content Interaction on Academic Performance in Distance-Learning Courses.” *International Journal on New Trends in Education and Their Implication* 7, no. 3 (2016): 60–68.
- Fitriyah, C.Z, dan R.P Wardani. “Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru

Sekolah Dasar.” *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12, no. 3 (September 2022): 236–43.

- Hardianty, Sri, dan et al. “Kinerja Guru Pustakawan dalam Pemberdayaan Perpustakaan Sekolah pada SMAN 8 Banda Aceh.” *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 6, no. 3 (2018): 173–82.
- Hastuti, Ani T, Soegiyanto, W.S Suherman, Rahayu, dan Utami. “Improving the Pedagogic Competence of Physical Education Teachers.” *Cakrawala Pendidikan* 41, no. 2 (2022): 377–87.
- Jatira, Yadi, dan Neviyarni S. “Fenomena Stress dan Pembiasaan Belajar Daring di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 35–43.
- Kharizmi, Muhammad. “Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi.” *Jupendas* 2, no. 2 (September 2015): 11–20.
- Lai, J, K Tong, D Wei, dan Pokfulam. “Collaboration between Teachers and Librarians for Information Literacy Curriculum: A Case Study of a Hong Kong Secondary School.” *Journal of Studies in Education* 3, no. 3 (2013): 75. <https://doi.org/10.5296/jse.v3i3.3859>.
- Laretive, Josephine. “Information Literacy, Young Learners and the Role of the Teacher Librarian”, *Journal of the Australian Library and Information Association* 68, no. 3 (2019): 225-235.
- Loryana, D. “Implementasi Sistem Informasi Manajemen dalam Meningkatkan Pelayanan Pendidikan Sekolah di Masa Pandemi Covid-19.” *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 9, no. 5 (2021): 122.
- Lenox, Mary F, dan Michael L Walker. “Information Literacy in the Educational Process.” *The Educational Forum* 57, no. 3 (1993): 312. <https://doi.org/10.1080/00131729309335431>.
- Mae, Chan Foong. “Developing Information Literacy in the Malaysian Smart Schools: Resource-Based Learning as a Tool to Prepare Today’s Students for Tomorrow’s Society,” 203–9. Malaysia, 2020.
- Manggeng, Marthen. “Pendidikan yang Membebaskan Menurut Paulo Freire dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia.” *INTIM : Jurnal Teologi Kontekstual* 8 (2015): 41–50.
- Marhaeni, Arizal, Fajar Kurniawati, dan Firman. “Kemampuan Literasi Informasi

Digital dan Peran Perpustakaan dalam Mendukung Pembelajaran Mandiri pada Mahasiswa di Masa Covid-19.” *Jurnal Paris Langkis* 3, no. 2 (Maret 2023): 146–55.

- Mashuri, Ilham. “Guru-Pustakawan (Teacher-Librarian): Perbandingan di Beberapa Negara.” *Al-Kuttab* 2 (2015): 154–61.
- Maulida, Utami. “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Tarbawi* 5 (Agustus 2022): 130–37.
- Mayangsari, Ranti, Riche Cynthia Johan, dan Dini Suhardini. “Hubungan Pemahaman Kepustakawanan dengan Kreativitas Pengelolaan Perpustakaan Sekolah (Studi Deskriptif Korelasional Guru Pustakawan di perpustakaan SMPN Kota Bandung).” *Eulibinfo* 3, no. 2 (Nopember 2016): 179–86.
- Merga, Margaret K. “School Librarians as Literacy Educators Within a Complex Role”, *Journal of Library Administration* 60, 8 (2020): 889-908, retrieved Routledge Taylor&Francis Group.
- Meutia, H, R Johar, dan A Ahmad. “Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Menerapkan Penilaian Kinerja Untuk Menilai Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika.” *Jurnal Peluang* 1, no. 2 (April 2013).
- Mones, Anselmus Yata, Siti Masitoh, dan Mochammad Nursalim. “Merdeka Belajar: Sebuah Legitimasi terhadap Kebebasan dan Transformasi Pendidikan (Sebuah Tinjauan Pedagogi Kritis Menurut Paulo Freire).” *Jurnal Yaqzhan* 08, no. 02 (Desember 2022): 302–9.
- Montiel-Overall, Patricia. “Further Understanding of Collaboration: A Case Study of How it Works with Teacher and Librarians.” *School Libraries Worldwide* 16, no. 2 (2010): 31.
- . “Teacher and Librarian Collaboration: A Qualitative Study.” *Library & Information Science Research* 30 (2008): 145–55.
- . “Toward a Theory of Collaboration for Teacher and Librarians.” *Journal American Association of School Librarians*, 2012, 10–12.
- Montiel-Overall, Patricia, dan C.R. Hernandez Anthony. “The Effect of Profesional Development on Teacher and Librarian Collaboration: Preliminary Findings Using a Revised Instrumen, TLC III.” *School Library Research* 15 (2012): 1–10.
- Murtadho, Ali. “Mengembangkan Kompetensi Guru dalam Perspektif Pedagogi

Kritis (Telaah atas UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta PP RI No. 74 tentang Guru).” *Al-Idarah* 10, no. 2 (2020): 136–53. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v10i2.7179>.

- Muttaqin, Ahmad Zaenul, Benny Kurniawan, dan Maryanto. “Pengelolaan Perpustakaan di MA Negeri 1 Kebumen.” *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2023): 152.
- Naomi, Omi Intan. “Pendidikan Yang Membebaskan, Pendidikan Yang Memanusiakan.” Dalam *Menggugat Pendidikan*, 15. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Nashihuddin, Wahid, dan Dwi Ridho Aulianto. “Strategi Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Pustakawan di Perpustakaan.” *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 24, no. 2 (2015): 51.
- Naufal, H, I Irkhamni, dan M Yuliyani. “Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Pekalongan.” *Konferensi Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 136.
- Nurhamida, Ilin. “Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Karakteristik Peserta Didik.” *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 3, no. 1 (2018): 27–30.
- Pangestu, Galih Gita, dan Aulia Rachman Margareta. “Motivasi Guru Pustakawan: Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional.” *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* 19, no. 2 (Oktober 2017): 79–86.
- Praktino, Yuni, Eric Hermawan, dan Antoni Ludfi Arifin. “Human Resource ‘Kurikulum Merdeka’ from Design to Implementation in the School: What Worked and What not in Indonesian Education.” *Jurnal Iqra’: Kajian Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (Juni 2022): 326–35.
- Priantini, Dewa Ayu Made Manu Okta, Ni Ketut Suarni, dan I Ketut Suar Adnyana. “Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas.” *Jurnal Penjaminan Mutu* 8, no. 2 (2022): 238–44.
- Restanti, Anisa Sri. “Sumber Daya Manusia dalam Pengembangan Perpustakaan: Studi Pemikiran Lasa Hs.” *Unilib* 6, no. 1 (2015): 41–52.
- Safitri, Apriani, dan Rizdah Ulkhasanah. “Peran Guru Pustakawan dalam Pemberdayaan Perpustakaan di SDn 3 Langara.” *Fkip Universitas Muhammadiyah Kendari*, 2016, 1–21.

- Sari, Diyah Kartika. "Pengadaan Bahan Pustaka UPT. Perpustakaan Universitas Semarang." *Information Science and Library* 1, no. 1 (2020): 37.
- Septi, Ade. "Konstruksi Identitas Guru-Pustakawan di Perpustakaan SD Negeri Surabaya", Skripsi, Universitas Airlangga, 2019.
- Sesfao, Marianus. "Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire dengan Ajaran Tamansiswa dalam Implementasi Merdeka Belajar." Dalam *Prosiding Seminar Nasional : Implementasi Merdeka Belajar berdasarkan Ajaran Tamansiswa*, 261–70. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2020.
- Shah, M. "The Importance and Benefits of Teacher Collegiality in Schools-A Literature Review." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 46 (2012): 1242.
- Sudirman, P. "Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran Pedagogi Kritis (Tinjauan Pemikiran Paulo Freire)." *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan* 4, no. 2 (2019): 67–72.
- . "Strategi Andragogi dalam Pendidikan (Nilai Perspektif Filsafat Islam)." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 1, no. 1 (2019): 1–8.
- Sugiyanta. "Pendidikan Pengguna Perpustakaan Library User Education." *Metakom* 2, no. 1 (Maret 2018): 107.
- Sumarsih, Ineu, Teni Marliyani, Yadi Hadiyansah, Asep Herry Hernawan, dan Prihantini. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8248–58.
- Susilowati, Evi. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Miskawiah: Journal of Science Education* 1, no. 1 (Juli 2022): 116–30.
- Syam, Rifqi Zaeni Achmad. "Pendayagunaan Koleksi Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SD Negeri Pasirangin Kabupaten Sukabumi." *Journal Nusantara of Information and Library Studies*, 2019, 103.
- Wahyuni, Rina, dan Teti Berliani. "Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar." *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 3, no. 2 (Maret 2019): 63–68.
- Widi, Purwaningsih, Nuryani Y, dan Redjeki Sri. "Pengetahuan Konten Pedagogi dan Urgensinya dalam Pendidikan Guru." *Jurnal Pengajaran MIPA* 15, no. 2 (2010): 87.

Widodo, Tri, Mulyanto, dan Rahmat Mulyono. "Inovasi Manajemen Perpustakaan dalam Rangka Mendukung Budaya Literasi Sekolah." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 9, no. 1 (Maret 2023): 160.

Yuliana, Cut Putroe, Sri Hardianty, dan Rahmad Syah Putra. "Manajemen Kinerja Guru Pustakawan dalam Pemberdayaan Perpustakaan Sekolah pada SMAN 2 Meulaboh." *Libria* 11, no. 1 (Juni 2019): 51–71.

Yusof, Yusni Zaini, Rosna Awang Hashim, Tengku Faekah, dan Tengku Arifin. "Analisis Faktor Konfirmatori Bagi Multidimensi Baru Skala Keserakanan Guru." *JPBU* 9 (2015): 32.

WEBSITE

Admin Direktorat SMP Kemdikbud. "Kenali 3 Opsi ini Sebelum Mendaftar Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri," diakses 25 Februari 2022. [https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kenali-3-opsi-ini-sebelum-mendaftar-implementasi-kurikulum-merdeka-jalur-mandiri/.](https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kenali-3-opsi-ini-sebelum-mendaftar-implementasi-kurikulum-merdeka-jalur-mandiri/)

American Library Association, "Learning About the Job: What Does a School Librarian Do?," diakses 24 Januari 2023. <http://www.ala.org/aasl/education/recruitment/learning>.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Kompetensi Menurut KBBI." Kompetensi. Diakses 5 Februari 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kompetensi>.

"KBBI kata Fleksibel." Diakses 9 April 2023. <https://kbbi.web.id/fleksibel>.

Merdeka Mengajar. "Latar Belakang Kurikulum Merdeka," 19 Januari 2023. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Tentang-Kurikulum-Merdeka>.

MJS Channel. "Ngaji Filsafat 206: Paulo Freire (Filsafat Pendidikan)." Youtube, t.t. Diakses 28 Januari 2023.

Oxford University Press. "Definition Communication." Diakses 9 April 2023. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/communication?q=communication>.

———. "Definition Flexibility." Diakses 9 April 2023. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/flexibility?q=flexibility>.

———. "Definition Knowledge." Diakses 9 April 2023.

<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/knowledge?q=knowledge>.

———. “Definition Trust.” Oxford Learner’s Dictionary. Diakses 9 April 2023.
https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/trust_1?q=trust.

Perpusnas RI. “Perbandingan Jumlah Perpustakaan dengan Jumlah Pustakawan.” Satudata Perpusnas RI, Mei 2021.
<https://satudata.perpusnas.go.id/index.php/master-data/#ib-toc-anchor-19>.

“Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19,” t.t. Diakses 24 Januari 2023.

“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan,” t.t.

Yayasan Edukasi Anak Nusantara. “Welcome to Tumbuh Primary School 3.” Diakses 24 Januari 2023. <https://sekolah tumbuh.sch.id/sd-tumbuh-3/>.

“Yuk Mengenal 6 Literasi Dasar Yang Harus Kita Miliki.” Diakses 13 April 2023.
<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/yuk-mengenal-6-literasi-dasar-yang-harus-kita-ketahui-dan-miliki>.